IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA MTS MIM LANGSA

SKRIPSI

Oleh:

RISTI AYU NINGSI

NIM: 1012021029

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Memproleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan
Agama Islam

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025 M/ 1446 H

S K R I P S I

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Diajukan Oleh:

RISTI AYU NINGSI

NIM. 1012021029

Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Program Strata Satu (S-1)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Lathifah Hanum, S. Pd., MA	**Nur Asma, M.Pd**
NIP. 198203142014112002	**NIP. 198205292024212016**

PENGESAHAN PENGUJI

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA MTS MIM LANGSA

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Senin, **10 Februari 2025 M**
11 Sya'ban 1446 H

Dewan Penguji:

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Lathifah Hanum, S. Pd., MA	**Nur Asma, M.Pd**
NIP. 198203142014112002	**NIP. 198205292024212016**
Penguji I,	Penguji II,
Dr. Hatta Sabri, M.Pd	**Zahratul Idami, M.Pd.**
NIP. 198511082015031002	**NIP. 198906212023212044**

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Amiruddin, MA
NIP.197509092008011013

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Risti Ayu Ningsi
NIM	: 1012021029
Fakultas/Program Studi	: Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang ditulis dengan judul **"Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MTs MIM Langsa"** untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 13 Januari 2025

Yang membuat pernyaaan



Risti Ayu Ningsi

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmannirrahim

Assalamu"alaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MTs MIM Langsa"**, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa. Shalawat berangkai salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. beserta para sahabat dan keluarganya yang telah membawa umat manusia dari alam yang tidak beradab ke alam yang penuh dengan peradaban ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama kegiatan penyusunannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Teristimewa dan terutama peneliti sampaikan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua penulis yang tersayang. Cinta pertama, Ayahanda Aris Munandar terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan peneliti hingga saat ini. Meskipun ayahanda memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun mampu mendidik, memotivasi, dan memberi dukungan hingga peneliti mampu menyelesaikan studi ini hingga akhir. selanjutnya kepada pintu surgaku, ibunda Sepriati yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan tanpa henti melangitkan doa-doanya demi kemudahan dan kelancaran peneliti dalam menjalankan

kehidupan perkuliahan. Tidak lupa peneliti ucapkan kepada seorang adek laki-laki Rizki Marcelia Sandi serta kakek, nenek, dan seluruh keluarga yang telah memberikan doa, semangat dan dukungannya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Selanjutnya kepada:

2. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Bapak Dr. Amiruddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa.
4. Bapak Dr. Hatta Sabri, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Mukhlis, Lc. M.Pd.I. selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah meluangkan waktunya untuk mendukung dan bersabar dalam membimbing serta mengarahkan demi kesempuraan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Lathifah Hanum, S.Pd., M.A. selaku Pembimbing I yang juga telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan hingga skripsi ini selesai.
7. Ibu Nur Asma, M.Pd.,I selaku Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan hingga skripsi ini selesai.
8. Para Dosen dan Staff Akademik IAIN Langsa yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Selaku Kepala Sekolah MTs MIM Langsa yang telah berkenan memberikan ruang dan waktu kepada penulis untuk melaksanakan penelitian disekolah tersebut.

10. Para Guru yang telah berkenan membantu penulis dalam upaya pengumpulan data yang penulis butuhkan, serta seluruh siswa yang telah bekerjasama dalam proses penelitian.
11. Seseorang yang tak kalah pentingnya kehadirannya Irfan Febriandi S.Pd terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, berkontribusi dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga maupun waktu kepada penulis. Telah mendukung, menghibur, mendengar keluh kesah dan memeberikan semangat untuk pantang menyerah.
12. Sahabat seperjuangan Nur Aini, Cici Aprilia, Icha Amelia, Halimah Damanik, yang telah mensuport dan memberikan semangat, dukungan dan bantuan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
13. Sahabat seperjuangan Nurul Azmi yang telah mendukung dan membersamai dalam proses penyelesaian skripsi.
14. Kemudian kepada kawan seperjuangan rekan-rekan mahasiswa utamanya dari program studi Pendidikan Agama Islam Unit 2 tahun 2021 IAIN Langsa atas dukungan dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan serta penyelesaian penyusunan skripsi ini.
15. Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak lain yang bersangkutan yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang mana banyak memberikan saran dan kritik dalam membangun skripsi ini. Ibu Dr. Lathifah Hanum, S.Pd., M.A. selaku Pembimbing I yang juga telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini selesai.

Hanya ucapan terimakasih ini yang dapat penulis sampaikan, semoga apa yang telah diberikan tercatat sebagai amal baik dan mendapatkan balasan serta ridho dari Allah Subhanahu Wa ta‟ala. Peneliti berharap semoga terdapat kritik dan saran agar skripsi ini bias sempurna dan layak dibaca hingga bisa bermanfaat dan memberikan dampak yang baik bagi kita semua dan dapat sebagai pijakan penelitian lanjutan bag peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang hal yang serupa. Aamiin Yaa Rabbal‟Alamiin.

Langsa, 13 Januari 2024

Risti Ayu Ningsi

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN PENGUJI iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
ABSTRAK xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 9
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 10
E. Manfaat Penelitian 10
F. Defenisi Operasional 12
BAB II TINJAUAN TEORI 15
A. Implementasi Budaya Religius 15
1. Pengertian Implementasi 15
2. Pengertian Budaya Religius 16
3. Implementasi Budaya Religius 25
4. Landasan Budaya Religius 25
5. Wujud Budaya Religius 27
6. Strategi Mewujudkan Budaya Religius 28
7. Proses Terbentuknya Budaya Religius 32
B. Akhlakul Karimah 34
1. Pengertian Akhlakul Karimah 34
2. Macam-Macam Akhlak 38
3. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah 39
4. Indikator Akhlakul Karimah 42

5. Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Akhlakul Karimah 44
C. Penelitian Relevan 47
BAB III METODE PENELITIAN 54
A. Metode dan Jenis Penelitian 54
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian 55
C. Subjek Penelitian 55
D. Sumber Data 56
E. Teknik Pengumpulan Data 57
F. Teknis Analisi Data 61
G. Metode Keabsahan Data 63
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 65
A. Temuan Umum 65
1. Sejarah Singkat MTs Swasta MIM Langsa 65
2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Swasta MIM Langsa 66
3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTs Swasta MIM Langsa 67
4. Bentuk Budaya Religius yang dilaksanakan di MTs MIM Langsa 69
5. Implementasi Budaya Religius yang dilaksanakan di MTs MIM Langsa 79
6. Akhlakul Karimah Siswa di MTs Swasta MIM Langsa 120
7. Hasil Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di MTs Swasta MIM Langsa 124
B. Pembahasan 135
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 151
A. Kesimpulan 151
B. Saran 152
DAFTAR PUSTAKA 154
LAMPIRAN 162
DOKUMENTASI 185
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 190

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pelaksanaan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).....84
Gambar 4.2 Kegiatan Membaca Al-Qur‟an.....87
Gambar 4.3 Kegiatan Berdoa.....87
Gambar 4.4 Kegiatan Tahfidz Secara Berkelompok.....90
Gambar 4.5 Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah.....91
Gambar 4.6 Pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah.....94
Gambar 4.7 Kegiatan Murajaah.....97
Gambar 4.8 Melaksanakan Sholat Ashar.....99
Gambar 4.9 Pelaksanaan Pembacaan Yasin.....102
Gambar 4.10 Kegiatan Muhadarah.....104
Gambar 4.11 Kegiatan Infaq Dan Sholawat.....106
Gambar 4.12 Ujian Tahfidz.....108

DAFTAR TABEL

Table 3.1 Informan Penelitian 59
Table 3.2 Instrumen Kisi – kisi Akhlakul Karimah 60
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTs Swasta Mim Langsa..... 67
Tabel 4.2 Persentase Angket Akhlakul Karimah Siswa MTs Swasta Mim Langsa 122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi 162
Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi 164
Lampiran 3 Pedoman Wawancara 165
Lampiran 4 Transkip Wawancara 167
Lampiran 5 Lembar Angket 173
Lampiran 6 Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 175
Lampiran 7 Pengkodean Informan 180
Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian 181
Lampiran 9 Kartu Bimbingan 183

ABSTRAK

Nama :Risti Ayu Ningsi, NIM : 1012021029, Prodi : Pendidikan Agama Islam IAIN Langsa, Judul Skripsi : Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MTs MIM Langsa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa serta dampaknya dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Budaya religius yang diterapkan meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, seperti pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pembacaan doa dan Al-Qur‟an, tahfidz, shalat berjamaah, muhadarah, hingga pesantren kilat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa berhasil meningkatkan kedisiplinan, ketaatan dalam beribadah, serta karakter siswa yang santun dan peduli terhadap sesama dimana hal tersebut adalah akhlakul karimah siswa di MTs Swasta MIM Langsa. Sebagian besar siswa merasakan manfaat positif, meskipun terdapat sebagian kecil siswa yang belum sepenuhnya terlibat. Kendala yang ditemukan meliputi kurangnya partisipasi aktif dari siswa tertentu dan dukungan yang belum optimal dari lingkungan luar sekolah. Secara keseluruhan, budaya religius yang diterapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan akhlakul karimah siswa.

Kata Kunci : ***Budaya Religius, Akhlakul Karimah, Implementasi***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlakul Karimah adalah perilaku mulia yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia. Dalam ajaran Islam, akhlakul karimah menjadi tolok ukur bagi keimanan seseorang. Perilaku-perilaku seperti jujur, adil, rasa syukur, dan kasih sayang merupakan sebagian dari akhlakul karimah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[1] Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas tinggi yang tercermin dari sikap dan perilaku mereka.

Akhlakul karimah juga mengajarkan pentingnya berinteraksi secara baik dan hormat terhadap orang lain. Seorang siswa yang memiliki akhlakul karimah akan menunjukkan sikap yang menghargai guru, teman, serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai ini harus dimulai sejak dini melalui berbagai aktivitas di sekolah, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler.[2] Peningkatan akhlakul karimah menjadi salah satu tujuan penting dari pendidikan karakter yang saat ini sedang dilaksanakan oleh pemerintah dan berbagai lembaga pendidikan.

[1] Saifudin Amin, Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arbain An Nawawiyah (Penerbit Adab, 2021).

[2] Ana Widyastuti, Merdeka Belajar Dan Implementasinya: Merdeka Guru Siswa Merdeka Dosen Mahasiswa, Semua Bahagia (Elex Media Komputindo, 2022).

Akhlakul karimah merupakan salah satu aspek yang diagung-agungkan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan lima pilar pendidikan karakter, yaitu religiusitas, integritas, kemandirian, gotong royong, dan nasionalisme. Di dalam pilar religiusitas, akhlakul karimah menjadi inti dari pembentukan karakter siswa yang diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.[3] Hal ini sejalan dengan visi pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Sebagaimana fungsi pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah: "Pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[4]

Membangun kecerdasan dan kepribadian dalam pendidikan agama Islam memerlukan integrasi antara budaya dan penerapan nilai-nilai agama.

[3] Imam Tabroni and Sania Rahmania, "Implementation of Akhlaqul Karimah Through Islamic Religious Education Approach In Early Children," East Asian Journal of Multidisciplinary Research 1, no. 1 (2022): h.33-40.

[4] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara), h.60.

Deva Khairun Nisak (2023) menjelaskan pendapat Dr. H. Asmaun Sahlan bahwa, "Pendidikan Agama bertujuan untuk meningkatkan potensi keagamaan dan membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia." Pernyataan ini menekankan pentingnya pengajaran ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah kemampuan siswa dalam menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.[5]

Pendidikan karakter di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai akhlakul karimah yang menjadi bagian dari pengajaran agama. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, diharapkan siswa tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral yang kuat.[6] Pendidikan karakter yang berbasis pada akhlakul karimah bertujuan untuk membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama.

Akhlakul karimah harus dibiasakan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan ini dapat dilakukan di sekolah melalui berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Alquran, mengucapkan salam dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang mengajarkan

[5] Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi (Malang: UIN Maliki Press, 2009), h.29.

[6] azrial Amin Muhammad Yunan, Rustam Ependi, "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang," JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah 8, no. 2 (2023).

pentingnya tolong-menolong dan rasa empati terhadap sesama.[7] Kegiatan ini dilakukan agar siswa terbiasa menjalani kehidupan dengan nilai-nilai Islami, sehingga akhlakul karimah menjadi bagian dari karakter pribadi mereka.

Membentuk akhlak yang baik dalam islam terdapat di dalam diri Rasulullah Saw. terdapat akhlak yang mulia dan agung yang dijelaskan dalam Alqur‟an surat Al-Ahzab :21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ هاللِّ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا هاللَّ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ هاللَّ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

Artinya "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah".

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam diri Rasulullah Saw. terdapat teladan yang sempurna. Rasulullah Saw. dijadikan sebagai contoh yang ideal dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal ibadah, akhlak maupun interaksi sosial.

Pembiasaan ini menjadi penting karena akhlakul karimah tidak hanya dapat diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui praktik yang dilakukan secara rutin. Dengan adanya pembiasaan, siswa diharapkan. Tidak hanya memahami nilai-nilai akhlakul karimah secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[8] Namun, dalam pelaksanaan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan, peneliti masih

[7] Siti Fatmawati Maisyanah Maisyanah Nailusy Syafa‟ah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik", At-Ta‟dib," Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam (2020).

[8] Asiyah Asiyah Dwi Harmita, Deka Nurbika, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Siswa," Journal of Education and Instruction (JOEAI) 5, no. 1 (2022).

menemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan perkataan yang kurang sopan. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang menggunakan perkataan yang kurang baik dalam interaksi sehari-hari. Sehingga sekolah memiliki peranan yang sangat besar dalam hal ini, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan ajaran islam. Penanaman nilai-nilai agama dapat diwujudkan melalui budaya religius. Budaya religius di sekolah berkaitan dengan prilaku warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Oleh karena itu, untuk mewujudkan budaya religius ini diperlukan dukungan penuh dari seluruh pihak yang ada di lingkungan sekolah.

Budaya religius merupakan landasan penting dalam upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa. Budaya religius mengacu pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sekolah sebagai tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya, berperan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi penerapan budaya religius.[9] Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Alquran, dan peringatan hari-hari besar Islam merupakan contoh dari implementasi budaya religius di sekolah.

Dengan adanya budaya religius yang kuat, siswa diharapkan mampu membiasakan diri dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh agama. Budaya ini tidak hanya meningkatkan akhlakul karimah siswa, tetapi juga membantu mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang

[9] Muhammad Asyura Erwan Erwan, Aslan Aslan, "Internalisasi Budaya Religius Oleh Guru Akidah Akhlak Untuk Menumbuhkan Sikap Akhlak Mulia Di Mis Bina Dharma Parit Rabu," Jurnal Pendidikan Dan Keguruan 1, no. 6 (2023).

nantinya akan menjadi bagian dari kepribadian mereka.[10] Penerapan budaya religius di sekolah menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas moral dan spiritual siswa.

Dalam pendidikan Islam, budaya akhlakul karimah memiliki posisi yang sangat penting. Akhlakul karimah bukan hanya merupakan nilai- nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan tidak hanya mencerdaskan siswa secara intelektual, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia.[11] Budaya religius yang diterapkan di sekolah-sekolah Islam menjadi salah satu cara untuk memastikan bahwa siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah.

Sebagaimana hasil penelitian dari Deva Khoirun Nisak (2023), yang hasil penelitiannya menyampaikan bahwa Implikasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa menjadikan siswa taat dalam beribadah, memiliki pribadi yang sopan dan santun kepada guru, menjadikan siswa pribadi yang baik terhadap sesama, serta meningkatkan kedisiplinan siswa karena terbiasa mengikuti seluruh kegiatan kegamaan sesuai dengan

[10] Mitha Amelia and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar," Jurnal Basicedu 5, no. 6 (2021).

[11] Ahmad Tajudin and Andika Aprilianto, "Strategi Kepala Madrasah.. Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik", Munaddhomah," Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 1, no. 2 (2020).

jadwal dan aturan yang telah ditetapkan.[12] Begitu juga dengan hasil penelitian dari Ratine Chantria Pitriani (2020), yang menyatakan bahwa pelaksanaan budaya religius dalam membina akidah siswa dapat dikategorikan efektif. Karena faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan budaya religius dalam membina akidah siswa adalah faktor guru dan aktivitas siswa.[13] Sejalan juga dengan hasil dari penelitian Choirun Nisa (2019), dengan hasil Implementasi budaya religious memberikan implikasi positif terhadap kedisiplinan siswa, yakni meningkatkan ketertiban waktu, meningkatkan akhlak siswa dan juga dapat meminimalisir adanya siswa yang berkeliaran di luar lingkungan madrasah.[14]

Berdasarkan observasi awal peneliti pada siswa di MTs MIM Langsa menemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang baik, peneliti melihat masih banyak akhlak yang kurang terpuji seperti terutama dalam hal berbicara teman-temannya. Mereka mengucapkan tutur kata yang tidak sopan dan kasar ditunjukkan oleh sikap siswa yang menegejek temannya dengan ucapan *"Kamu tuh lelet banget, kayak nggak punya otak!"*, kurangnya rasa hormat kepada guru ditunjukkan oleh sikap siswa yang berbicara saat guru sedang menjelaskan pelajaran di kelas, serta mereka juga masih terlibat perkelahian antara laki-laki dan perempuan,

[12] Deva Khoirun Nisak, Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Islam Suann Giri Kecamatan Wagir Kabupaten Malang (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

[13] Ratine Chantria Pitriani, Pelaksanaan Budaya Religius Dalam Membina Akidah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pekanbaru (UIN Suska Riau, 2020).

[14] Choirun Nisa‟, Implementasi Budaya Re;Igius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

meskipun di hadapan guru seperti tindakan saling dorong dan adu mulut kepada sesame temannya. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya sopan santun dan etika dalam berinteraksi. Selain itu, sebagian siswa masih menunjukkan prilaku melanggar peraturan sekolah seperti masih ada siswa yang datang terlambat dan tidak memakai seragam yang rapi. Hal ini mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam pembinaan karakter siswa agar mereka dapat lebih menghargai orang lain, termasuk guru dan teman-teman sebayanya, serta memahami pentingnya perilaku yang baik di lingkungan sekolah.[15]

Melihat fenomena saat ini, di mana pengaruh negatif dari media dan lingkungan sosial semangkin meningkat, pendidikan akhlakul karimah melalui budaya religius menjadi sangat penting. Oleh karena itu, penerapan budaya religius di sekolah menjadi langkah strategis untuk melindungi siswa dari pengaruh negatif tersebut dan membantu mereka dalam mengembangkan akhlakul karimah yang kuat.

MTs MIM Langsa merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen menerapkan budaya religius di lingkungan sekolah dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam kepribadian siswa untuk membentuk akhlak yang baik. Pada saat peneliti mewawancarai guru agama di MTs MIM Langsa tentang upaya yang di lakukan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di

[15] Hasil observasi Peneliti di MTs MIM Langsa, Pada tanggal 13 September - 10 Oktober 2024, pukul 08.00.

sekolah, seperti mengamalkan budaya salam, sapa, sopan, santun dan senyum saat bertemu guru. Budaya religius juga diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan, termasuk tahfidz, mujahadah setiap pagi, muroja‟ah sebelum asar, sholat dhuha dan dzuhur dan ashar berjamaah, membaca Alquran sebelum memulai pembelajaran, membaca surah yasin setiap hari jum‟at, infaq jum‟at, muhadharah,dan istighosah bersama.[16]

Melalui kegiatan keagamaan tersebut diharapkan mampu meningkatkan akhlakul karimah siswa sesuai dengan apa yang diharapkan dan dibantu dengan keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan. Sehingga siswa tanpa disadari akan masuk kedalam hati dan menjadi kebiasaan *(habbit).* Dengan kebiasaan yang dilakukan akan dapat meningkatkan akhlakul karimah yang susuai dengan ajaran agama islam.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MTs MIM Langsa”.**

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dan mengurangi kekacauan dalam menafsirkan masalah dalam penelitian ini memfokuskan pada implementasi

[16] Hasil Wawancara Peneliti Dengan Guru PAI Di MTs MIM Langsa, Pada 13 September 2024, pukul 10.00.

budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah dan penelitian ini di batasi pada MTs MIM Langsa pada siswa kelas IX.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlakul karimah siswa MTs MIM Langsa?
2. Bagaimana budaya religius MTs MIM Langsa?
3. Bagaimana implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa MTs MIM Langsa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui akhlakul karimah siswa MTs MIM Langsa.
2. Untuk mengetahui implementasi budaya religius MTs MIM Langsa.
3. Untuk melihat implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa MTs MIM Langsa.

E. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya suatu penelitian akan lebih berguna apabila dapat dipergunakan oleh semua pihak. Manfaat penelitian harus realistis. Maka dari itu, penelitian ini sangat diharapkan bisa memberikan manfaat wawasan pengetahuan bagi pembaca. Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat

berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.[17]

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi teori bagi pengembangan keilmuan dan menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya untuk penerapan budaya religius serta meningkatkan akhlakul karimah siswa.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Manfaat yang didapat akan menambah suatu pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah di alami sehingga nantinya menjadi bekal untuk dapat meningkatkan ilmu pengetahuan. Bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang aspek yang serupa dapat dijadikan sebagai penelitian terdahulu.

   b. Bagi MTs MIM Langsa

      Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif atau solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang berhubungan dengan akhlakul karimah siswa, dan dapat dijadikan acuan bagi guru-guru,

[17] Tim Penyusun and Buku Panduan Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Langsa, Panduan Penulisan Skripsi Mahasiswa, 2022.

kepala sekolah dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa melalui Budaya Religius.

c. Bagi IAIN Langsa

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan pustaka keilmuan di lingkungan kampus.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan wawasan informasi baru bagi pembaca sehingga dapat mendorong untuk dapat dilakukan kajian dan penelitian lanjut mengenai Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan karakter Siswa.

F. Defenisi Operasional

Peneliti menetapkan batasan pada makna kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mencegah adanya interpretasi yang bervariasi terhadap istilah-istilah yang digunakan. Adapun penjelasan istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Implementasi Budaya Religius

Implementasi adalah pelaksanaan atau perencanaan. Implementasi merupakan suatu bentuk tindakan atau pelaksanaan yang kemudian diwujudkan untuk mencapai suatu tujuan yang direncanakan sesuai dengan kesepakatan yang sudah dibuat.[18]

Budaya adalah produk ciptaan manusia, tindakan dan inisiatif yang lahir atau direalisasikan setelah diterima oleh masyarakat atau

[18] Tachjan, Implementasi Kebijakan Publik (Bandung: Penerbit AIPI, 2016), h.23-24.

masyarakat tertentu dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dan diteruskan ke generasi berikutnya bersama-sama.[19] Setiap sekolah memiliki budaya yang diterapkan dan di laksanakan secara kontinu yang biasanya dalam bentuk kebijakan yang ditetapkan di sekolah tersebut.

Religius adalah merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.[20]Religius juga diartikan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Alah SWT secara terus-menerus dan menjalankannya secara menyeluruh.

Jadi budaya religius yang dimaksud oleh peneliti adalah yang diimplementasi di Mts MIM Langsa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya religius yang diimplementasi di Mts MIM Langsa adalah penanaman nilai-nilai keagamaan dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti mengamalkan budaya salam, sapa, sopan, santun dan senyum saat bertemu guru serta program ekstrakulikuler seperti, memanah, kaligrafi, menghafal hadits arba‟in dan multimedia. Budaya religius juga diwujudkan melalui pelaksanaan

[19] Misfaf Abdul Azis and Ahmad Masrukin, "Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk," Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman 9, no. 3 (2019).

[20] Selvi Oktavianti, Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Smk It Radhiyyah, (Skripsi, IAIN Curup, 2019).

kegiatan keagamaan, termasuk tahfidz, mujahadah setiap pagi, muroja‟ah sebelum asar, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca Alquran sebelum memulai pembelajaran, membaca surah yasin setiap hari jum‟at, infaq jum‟at, muhadharah,dan istighosah bersama.

2. Meningkatkan Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah yang dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alquran dan hadist.[21]

Akhlakul karimah yang dimaksud oleh peneliti ialah budi pekerti atau prilaku manusia yang terpuji, bersumber dari hati manusia dan diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari. Meningkatkan akhlakul karimah dikaitkan dengan perbaikan sikap dan prilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

[21] Titik Susiatik and Thusma Sholichah, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah” 1, no. 1 (2021): 16–26.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat MTs Swasta MIM Langsa

Pada tanggal 11 Juli 2016, Sekolah Menengah Atas Swasta Jaya (SMAS Jaya) resmi dialihfungsikan menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta MIM Langsa. Kehadiran MTs Swasta MIM Langsa tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat Kota Langsa, tetapi juga bagi Provinsi Aceh secara umum. Hal ini sejalan dengan visi dan misi madrasah dalam mencetak individu yang berkualitas, baik dari segi akademik maupun spiritual.[112]

MTs Swasta MIM Langsa didirikan oleh Yayasan Madrasah Islam Modern (MIM) pada tahun 1948, lokasi awal berada di sebelah Madrasah Ibtidaiyah Asy-ariyah di Jl. Cut Nyak Dhien No. 28, Langsa Kota. Transformasi SMA Swasta Jaya Langsa menjadi MTs Swasta MIM Langsa dilakukan berdasarkan kebijakan Yayasan yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, perubahan ini juga dipengaruhi oleh penurunan jumlah siswa SMA Swasta Jaya, sehingga lokasi sekolah dialihkan untuk kegiatan MTs Swasta MIM Langsa. Sebagai gantinya,

[112] Dokumentasi Resmi MTs MIM Langsa Profil MTs Swasta Mim Langsa, 14 November 2024.

lokasi awal MTs Swasta MIM Langsa kemudian digunakan untuk SMA Swasta Jaya.[113]

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Swasta MIM Langsa

a. Visi[114]

"Mewujudkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi nilai-nilai keislaman."

b. Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dengan memadukan kurikulum nasional dan keislaman untuk menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik dan religius.
2) Membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah melalui pembiasaan ibadah, penguatan nilai-nilai Islam, dan pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah.
3) Memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung kemajuan akademik siswa.
4) Meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan, seminar, dan program pengembangan kompetensi.

[113] Ibid.
[114] Ibid.

5) Mengembangkan program ekstrakurikuler yang mendukung minat, bakat, dan potensi siswa, baik di bidang akademik maupun non-akademik.

c. Tujuan

1) Melahirkan lulusan yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki pemahaman agama Islam yang kuat.
2) Menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pengembangan potensi siswa secara maksimal.
3) Membekali siswa dengan nilai-nilai keislaman sebagai dasar dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.
4) Mendorong siswa untuk berprestasi di tingkat lokal, regional, maupun nasional dalam berbagai bidang.

3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTs Swasta MIM Langsa[115]

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTs Swasta MIM Langsa

No	Nama Guru	Mapel yang diampu
1	Susanto, S.Pd.I	Kepala Madrasah
2	Ibnu Sakdan, S.Ag	Akidah Akhlak
3	Nuraini, S.Pd	IPA
4	M. Yunus, S.Pd	Fiqih

[115] Dokumentasi, Daftar PTK MTs Swasta Mim Langsa, (Diperoleh Tanggal 15 November 2024).

5	Dra.Fitriah, S.Pd	B.Inggris
6	Azmah, S.Ag	SKI
7	Lelawati, S.Pd	B.Indonesia
8	Erni Morita, S.Pd	IPA
9	Juryanti, S.Pd	IPA
10	Arif Tirtana, S.Pd	B.Inggris
11	Cut Zubariah, S.Pd	Alquran Hadits
12	Nurjannah, S.Pd	IPA
13	Muhammad Fauzan, S.Pd.I	Akidah Akhlak
14	Usman, S.Pd.I	Alquran Hadits
15	Latif Subandi, S.Pd.,M.Pd	IPS, Akidah Akhlak
16	Zakiah, S.Pd	IPA
17	Hendro Novida, S.Pd	Penjaskes
18	Emi Adrian, S.Pd	B.Indonesia
19	Zahratul Aini, S.Pd	Akidah Akhlak
20	Wira Arifa, S.Pd	B.Arab
21	Leni Septyona, S.Pd	Matematika
22	Sayed Fitri Adhi, Lc	B.Arab, Aqidah Akhlak
23	Muhammad Fauzi, M.Pd	B.Arab
24	Intan Maysarah, S.Pd	Matematika
25	Anberladi, S.Sos	Fiqih

4. Bentuk Budaya Religius yang dilaksanakan di MTs Swasta MIM Langsa

a. 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Bentuk budaya religius pertama yang diterapkan di MTs Swasta MIM Langsa adalah budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), yang bertujuan membiasakan siswa saling menghormati, baik kepada guru sebagai orang tua di sekolah maupun sesama teman.. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 1 saat peneliti menanyakan tentang bentuk budaya religius :

"Ada banyak budaya religius yang kami terapkan di sekolah ini sesuai dengan visi yang kami junjung tinggi, salah satunya adalah budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) yang diterapkan di lingkungan sekolah sebagai bagian dari upaya menciptakan suasana yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai antara seluruh warga sekolah."[116]

Selanjutnya juga Informan 2 memberikan pendapat sebagai berikut :

"Bentuk budaya yang ada di MTs Swasta MIM Langsa ini banyak, salah satunya adalah pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) antar sesama serta salim ketika bertemu dengan guru. Ini bertujuan agar siswa sebagai peserta didik dapat belajar untuk menghormati sesama dan menghormati guru sebagai orang tua mereka di sekolah."[117]

[116] Informan 1, Hasil Wawancara, Di Ruang Kepsek MTs Swasta MIM Langsa, 18 November 2024, Pukul 09.00 WIB.

[117] Informan 2, Hasil Wawancara Di Ruang Guru MTs Swasta MIM Langsa, 18 November 2024, Pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan pendapat Informan 1 dan 2 peneliti menyimpulkan bahwa budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di MTs Swasta MIM Langsa bertujuan membiasakan siswa untuk saling menghormati, baik kepada sesama maupun guru. Pembiasaan ini tidak hanya mengajarkan tata krama, tetapi juga membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai penghormatan kepada guru sebagai figur orang tua di sekolah.

Selama observasi di MTs Swasta MIM Langsa, peneliti mengamati bahwa budaya 5S diterapkan dengan baik oleh seluruh warga sekolah. Siswa menyapa dan salim saat bertemu guru sebagai tanda penghormatan, serta menerapkan sikap ramah dan penuh penghargaan ketika bertemu tamu sekolah.[118]

b. Membaca Alquran dan Berdo‟a

Bentuk budaya religius yang diterapkan di MTs Swasta MIM Langsa yang kedua adalah membaca doa dan tadarus Alquran setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa serta memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 3, selaku guru pengajar tahfidz sebagai berikut:

"Setiap pagi, sebelum memulai pembelajaran, siswa membaca doa bersama, dan kemudian dilanjutkan dengan tadarus Alquran, di

[118] Observasi, MTs Swasta Mim Langsa, 15 November 2024.

mana setiap siswa membaca satu ayat. Kegiatan ini sangat penting untuk membentuk kebiasaan baik dalam memperdalam pemahaman agama, khususnya bagi siswa reguler."[119]

Pendapat Informan 3 di atas dapat peneliti simpulkan bahwa membaca doa dan membaca Alquran yang diterapkan di MTs Swasta MIM Langsa bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik dalam memperdalam nilai-nilai keagamaan siswa. Dengan kegiatan ini, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya berdoa dan membaca Alquran sebagai bagian dari pembiasaan religius yang membangun karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahfidz dan Sholat Dhuha

Bentuk budaya religius yang dilaksanakan di MTs Swasta MIM Langsa mencakup berbagai kegiatan ibadah yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang taat beragama dan disiplin dalam menjalankan perintah Allah. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah shalat Dhuha dan tahfidz yang menjadi bagian dari pembiasaan spiritual di sekolah.

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa agar terbiasa menjalankan ibadah dengan tepat waktu dan dalam kondisi apapun, sebagai bentuk penguatan spiritual yang tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

[119] Informan 3, Hasil Wawancara Di Ruang Guru, MTs Swasta Mim Langsa, 19 November 2024, Pukul 10.10 WIB.

Sebelumnya sekolah sudah merencanakan perubahan jadwal budaya religius dengan menambahkan dzikir dan kultum (kuliah tujuh menit) untuk memberikan pembelajaran agama yang singkat dan padat. Setelah itu, guru menggunakan metode talqin untuk membantu siswa memahami dan menghafal Alquran dengan baik, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tahfidz dan murajaah (pengulangan hafalan).

Menurut Informan 3, perubahan mekanisme ini bertujuan untuk lebih mendekatkan siswa dengan ajaran Islam serta menguatkan hafalan mereka melalui pendekatan yang sistematis dan terarah. Program ini diharapkan dapat menciptakan kebiasaan religius yang tidak hanya mengutamakan aspek ibadah, tetapi juga karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.[120]

Berdasarkan pendapat Informan 3 tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa: perencanaan perubahan dalam pelaksanaan budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang lebih mendalam. Dengan metode yang sistematis, kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas ibadah siswa, tetapi juga membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama.

[120] Ibid.

d. Sholat Dzuhur Berjamaah

Shalat Dzuhur merupakan salah satu ibadah wajib yang harus dikerjakan oleh setiap Muslim. Shalat berjamaah ini dimasukkan dalam jadwal harian sekolah dan dilakukan setiap hari sebagai bagian dari pembiasaan religius. Sebagaimana disampaikan oleh Informan 4, selaku guru fiqih di MTs Swasta MIM Langsa:

> *"Kami membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah setiap hari, baik di kelas Unggul maupun Reguler. Hal ini bertujuan agar mereka tidak hanya disiplin dalam menjalankan ibadah, tetapi juga merasakan manfaat spiritual dari kebersamaan dalam shalat."*[121]

Pembiasaan ini diharapkan dapat membentuk akhlak siswa yang taat beragama dan disiplin, baik dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari. Shalat Dzuhur berjamaah bertujuan untuk mengajarkan pentingnya waktu dalam ibadah dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.

Selain itu, Informan 5 selaku pembina tahfidz di MTs Swasta MIM Langsa juga menyampaikan hal yang serupa terkait pentingnya pelaksanaan shalat berjamaah:

> *"Untuk shalat, siswa biasanya melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Kami sangat menekankan pentingnya shalat ini karena merupakan ibadah wajib. Dengan melaksanakan shalat tepat waktu, siswa diajarkan untuk*

[121] Informan 4, Hasil Wawancara Di Ruang Guru, MTs Swasta Mim Langsa, 20 November 2024, Pukul 10.20 WIB.

memprioritaskan hal-hal yang wajib dalam kondisi apapun, sebagai bentuk tanggung jawab kita kepada Allah SWT."[122]

Berdasarkan keterangan Informan 4 dan Informan 5, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah di MTs Swasta MIM Langsa bukan hanya untuk menjalankan kewajiban agama, tetapi juga sebagai upaya membentuk akhlak siswa yang disiplin dan bertanggung jawab. Pembiasaan ini mengajarkan siswa pentingnya menjaga waktu dalam beribadah dan memprioritaskan kewajiban sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

e. Murajaah

Murajaah merupakan kegiatan mengulang hafalan Alquran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih siswa agar terbiasa menjaga hafalan mereka, memperkuat pemahaman, serta menumbuhkan kedisiplinan dalam belajar. Sebagaimana yang disampaikan Informan 4 selaku guru fiqih menjelaskan bahwa,

"Kami membiasakan siswa untuk melaksanakan murajaah setiap hari. Bagi kelas Unggul, setelah jam pelajaran pada pukul 13.30 mereka melanjutkan pelajaran, dan pada pukul 15.00 mereka melakukan murajaah. Hal ini bertujuan agar mereka tidak hanya disiplin dalam menjaga hafalan, tetapi juga merasakan manfaat spiritual dari aktivitas ini untuk memperkuat hubungan mereka dengan Alquran."[123]

Berdasarkan pendapat Informan 4 tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan murajaah yang diterapkan di MTs

[122] Informan 5, Hasil Wawancara Di Mushola, MTs Swasta Mim Langsa, 21 November 2024, Pukul 13.10 WIB.

[123] Informan 4, Hasil Wawancara Di Ruang Guru, MTs Swasta Mim Langsa, 20 November 2024, Pukul 10.20 WIB.

Swasta MIM Langsa berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang disiplin dan terarah dalam mengelola waktu belajar mereka. Selain memperkuat hafalan Alquran, aktivitas ini juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan Alquran.

f. Sholat Ashar

Shalat Ashar merupakan salah satu ibadah wajib yang harus dikerjakan oleh setiap Muslim. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih siswa agar terbiasa menjalankan perintah Allah dengan tepat waktu dan dalam kondisi apapun.

Menurut Informan 6, shalat Ashar berjamaah ini memiliki tujuan yang lebih mendalam, yaitu untuk menanamkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 6 tentang bentuk budaya religius:

> *"Kami membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat Ashar berjamaah setiap hari. Bagi kelas Unggul, mereka melanjutkan pelajaran pada pukul 13.30, lalu pada pukul 15.00 melakukan murajaah, dan pada pukul 15.40 mereka melaksanakan shalat Ashar berjamaah. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya disiplin dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga merasakan manfaat spiritual dari kebersamaan dalam shalat."*[124]

Berdasarkan pendapat Informan 6 di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan shalat Ashar berjamaah di MTs Swasta MIM Langsa bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang disiplin dalam menjalankan ibadah wajib. Selain itu, kebiasaan ini

[124] Informan 6, Hasil Wawancara Di Ruang BK, MTs Swasta Mim Langsa, 21 November 2024, Pukul 11.00.

menciptakan suasana yang lebih religius serta mempererat hubungan spiritual antara siswa, guru, dan Allah SWT.

g. Muhadarah, Pembacaan Yasin, Shalawat dan Infaq

Hari Jum'at merupakan hari yang penuh dengan kegiatan keagamaan yang diagendakan setiap minggu di MTs Swasta MIM Langsa. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari pembiasaan religius di sekolah, yang bertujuan untuk memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Allah SWT.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 7 mengenai bentuk budaya religius ini:

> *"Kegiatan Jum'at yang melibatkan pembacaan Yasin, Ceramah, shalawat, dan infaq ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar selalu mendekatkan diri kepada Allah, serta mengingatkan mereka akan pentingnya bersyukur dan berbagi dengan sesama."*[125]

Pendapat Informan 7 di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan pada hari Jum'at di MTs Swasta MIM Langsa memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Aktivitas seperti pembacaan Yasin dan shalawat membantu memperkuat spiritualitas siswa, sedangkan kegiatan infaq menanamkan nilai kepedulian sosial dan berbagi kepada sesama. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan menjalankan ibadah dengan ikhlas, tetapi

[125] Informan 7, Hasil Wawancara Di Ruang Guru, MTs Swasta Mim Langsa, 22 November 2024, Pukul 09.30 WIB.

juga diingatkan tentang pentingnya memperkuat hubungan dengan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

h. Pesantren Kilat

Pesantren Kilat di MTs Swasta MIM Langsa telah menjadi program tahunan yang berlangsung sejak dua tahun lalu. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada siswa mengenai ajaran agama Islam.

Menurut Informan 7, program pesantren kilat ini juga melibatkan pengisi ceramah. Informan 7 mengatakan bahwa:

> *"Selama dua tahun berjalan, program pesantren kilat ini telah mendapatkan antusiasme yang tinggi dari siswa. Kami mengundang pemateri untuk memberikan ceramah dan pembekalan terkait ilmu agama dan karakter. Ini menjadi bagian dari usaha kami untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada siswa, serta mendekatkan mereka dengan para pakar agama."*[126]

Pendapat Informan 7 di atas dapat disimpulkan bahwa program pesantren kilat di MTs Swasta MIM Langsa berperan membentuk karakter religius siswa. Melalui kegiatan ceramah membantu siswa memahami ajaran Islam lebih dalam, sementara aktivitas seperti shalat berjamaah dan tilawah Alquran memperkuat kebiasaan beribadah dan mendekatkan siswa dengan nilai-nilai spiritual. Dengan menghadirkan narasumber yang kompeten dan materi yang terstruktur, program ini diharapkan memberi dampak positif dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

[126] Ibid.

i. Acara Keagamaan Hari Besar

Acara keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di MTs Swasta MIM Langsa telah menjadi tradisi tahunan yang dilaksanakan setiap tahun. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Perayaan Maulid Nabi menjadi sarana untuk menumbuhkan semangat spiritual dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW di kalangan siswa.

Sebagaimana disampaikan oleh Informan 7 acara Maulid Nabi ini melibatkan berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari ceramah agama hingga pertunjukan seni Islami. Informan 7 mengatakan :

"Acara Maulid Nabi ini selalu menjadi agenda tahunan yang dinantikan oleh siswa. Kami mengundang penceramah dari luar sekolah untuk memberikan tausiah yang mendalam tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi kesempatan bagi siswa untuk memperkaya wawasan agama mereka."[127]

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah bahwa perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di MTs Swasta MIM Langsa merupakan bagian dari budaya religius yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Melalui ceramah, ibadah berjamaah, dzikir, shalawat, dan seni religi, acara ini menumbuhkan semangat spiritual dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW, serta berperan penting dalam pembentukan

[127] Ibid.

karakter spiritual siswa untuk menciptakan lingkungan yang religius dan berkarakter.

5. Implementasi Budaya Religius yang dilaksanakan di MTs Swasta MIM Langsa

a. Perencanaan Budaya Religius

Pada tahap perencanaan budaya religius yang diterapkan di MTs Swasta MIM Langsa, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah, kegiatan tersebut dirancang untuk membentuk dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

1) Menjadwalkan rapat pertemuan dengan perangkat organisasi sekolah.

Terkait dengan jadwal rapat pertemuan di MTs Swasta MIM Langsa, rapat dilaksanakan dua kali dalam satu semester. Pertemuan pertama diadakan di awal semester untuk merencanakan kegiatan jangka panjang, sementara pertemuan kedua diadakan di akhir semester untuk mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilakukan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Informan 7 sebagai berikut :

> *"Rapat pertama bertujuan untuk merencanakan program-program yang akan dilaksanakan selama satu semester, sementara rapat kedua digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan pencapaian dari kegiatan yang telah dilaksanakan, sehingga dapat disusun perencanaan yang lebih baik untuk semester berikutnya."*[128]

[128] Ibid.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Informan 7, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan rapat di MTs Swasta MIM Langsa dilakukan secara terstruktur dengan dua kali pertemuan dalam satu semester. Pertemuan pertama berfokus pada perencanaan program yang akan dilaksanakan, sedangkan pertemuan kedua bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan pencapaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini menjadi dasar untuk merancang perencanaan yang lebih baik pada semester berikutnya, menunjukkan adanya upaya peningkatan berkelanjutan dalam pengelolaan kegiatan di MTs Swasta MIM Langsa.

2) Menyusun kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan

Dalam penyusunan kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan di MTs Swasta MIM Langsa, kepala sekolah memberikan tanggung jawab penuh kepada pihak terkait untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, bagian kesiswaan bekerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menyusun agenda kegiatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Informan 6, yang menyatakan sebagai berikut :

"Untuk perencanaan kegiatan, kesiswaan yang membuat jadwal. Kami bekerja sama dengan guru agama untuk

merencanakan kegiatan siswa selama satu semester. Semua acara dan petugas sudah kami atur dan tentukan dengan jelas."[129]

"Perencanaan ini biasanya sudah disusun di awal tahun ajaran, sehingga masing-masing guru diberikan agenda untuk merencanakan kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan," tambahnya. [130]

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Informan 6, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kegiatan keagamaan di MTs Swasta MIM Langsa dilakukan secara terorganisir dengan melibatkan bagian kesiswaan dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kepala sekolah memberikan tanggung jawab penuh kepada pihak terkait untuk menyusun dan melaksanakan kegiatan tersebut. Perencanaan ini dilakukan di awal tahun ajaran dengan penyusunan jadwal yang jelas, termasuk penentuan acara dan petugas yang terlibat. Hal ini mencerminkan adanya koordinasi yang baik dalam pengelolaan kegiatan keagamaan di MTs Swasta MIM Langsa.

3) Menyusun seluruh jadwal kegiatan

Setelah seluruh kegiatan disusun, tahap terakhir yang dilakukan adalah penjadwalan untuk pelaksanaan kegiatan. Tujuan dari penjadwalan ini adalah agar setiap kegiatan yang direncanakan oleh masing-masing bidang tidak saling bertabrakan

[129] Informan 6, Hasil Wawancara Di Ruang BK, MTs Swasta Mim Langsa, 21 November 2024, Pukul 11.00.

[130] Ibid.

atau dilaksanakan secara bersamaan. Hal ini dijelaskan oleh Informan 6yang mengatakan:

> *"Kami memastikan agar setiap kegiatan yang direncanakan tidak saling berbenturan. Setelah semua kegiatan disusun, kami bekerja sama dengan masing-masing koordinator bidang untuk memastikan jadwal kegiatan selama satu semester tidak tumpang tindih. Jika ada kegiatan yang bisa disinergikan, tentu boleh bekerja sama, namun untuk kegiatan besar yang sama, tentu tidak mungkin dilaksanakan bersamaan."*[131]

Berdasarkan keterangan Informan 6, peneliti menyimpulkan bahwa penjadwalan kegiatan dilakukan agar tidak terjadi benturan antar agenda yang direncanakan oleh masing-masing bidang. Koordinasi dengan setiap koordinator bidang dilakukan untuk memastikan semua kegiatan dalam satu semester dapat terlaksana dengan teratur. Jika ada kegiatan yang bisa disinergikan, kolaborasi diperbolehkan, namun untuk kegiatan besar yang serupa, dijadwalkan secara terpisah agar pelaksanaannya lebih efektif.

b. Pelaksanaan Budaya Religius

Implementasi merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Terkait dengan implementasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa, dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa, pelaksanaannya disesuaikan dengan konsep yang ada serta kebijakan yang telah ditetapkan. Seperti yang dijelaskan oleh

[131] Ibid.

Informan 7, dimana diwawancarai tentang pelaksanaan budaya religius sebagi berikut:

"Kegiatan keagamaan kami bagi dalam tiga kategori, yakni harian, mingguan, dan bulanan. Selain itu, kami juga memiliki kegiatan tahunan yang dilaksanakan pada momen-momen besar. Memang, ada beberapa kegiatan keagamaan yang kami tekankan untuk dilaksanakan secara rutin."[132]

Berdasarkan keterangan Informan 7, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa dilakukan dengan membagi kegiatan keagamaan dalam tiga kategori utama, yaitu harian, mingguan, dan bulanan. Pembagian ini bertujuan untuk menciptakan kesinambungan dalam pembiasaan nilai-nilai religius di kalangan siswa. Selain itu, terdapat pula kegiatan tahunan yang dilaksanakan pada momen-momen besar sebagai bentuk penguatan budaya religius. Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan yang terjadwal dan rutin menjadi kunci dalam membentuk akhlakul karimah siswa secara berkelanjutan.

1) Budaya religius yang dilaksanakan setiap hari

Berdasarkan hasil observasi penelitian di MTs Swasta MIM Langsa terkait implementasi budaya religius yang dilaksanakan setiap harinya, peneliti menemukan beberapa bentuk kegiatan, diantaranya:[133]

[132] Informan 7, Hasil Wawancara Di Ruang Guru, MTs Swasta Mim Langsa, 22 November 2024, Pukul 09.30 WIB.

[133] Observasi, MTs Swasta Mim Langsa, 15 November 2024.

a) 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Berdasarkan hasil observasi di MTs Swasta MIM Langsa, peneliti menemukan bahwa budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) diterapkan secara konsisten



Gambar 4.1 Pelaksanaan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

setiap hari di lingkungan sekolah sebagai bagian dari upaya untuk membangun karakter siswa yang lebih baik.[134]

Gambar 4.1 menunjukkan interaksi siswa di lingkungan MTs Swasta MIM Langsa sebagai bagian dari implementasi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), di mana siswa saling menyapa dan berkomunikasi dengan santun di area sekolah. Berikut adalah implementasi rinci dari budaya 5S di sekolah ini:

(1) Senyum

Setiap pagi, ketika siswa datang ke sekolah, mereka disambut dengan senyuman dari dewan guru yang sudah

[134] Ibid.

siap di gerbang sekolah. Senyuman ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang ramah dan menyenangkan, serta memberikan energi positif di awal hari. Senyuman ini juga diteruskan saat siswa bertemu dengan guru dan teman-temannya sepanjang hari.

(2) Salam

Pada saat kedatangan siswa, mereka diberikan salam oleh dewan guru yang berada di gerbang sekolah. Siswa juga melakukan salam kepada teman-teman dan guru yang mereka temui. Selain itu, sebelum memasuki kelas, siswa akan menyapa dan memberikan salam kepada guru mereka sebagai bentuk penghormatan. Kegiatan ini memberikan nuansa keakraban dan kedekatan antara guru dan siswa.

(3) Sapa

Ketika berada di lingkungan sekolah, siswa dibiasakan untuk menyapa sesama teman, baik saat bertemu di koridor, halaman, maupun di ruang kelas. Siswa juga diberi contoh untuk menyapa guru dengan ramah. Misalnya, saat berinteraksi dengan guru di kelas, siswa selalu diajarkan untuk menyapa terlebih dahulu sebelum memulai percakapan atau aktivitas belajar.

(4) Sopan

Di MTs Swasta MIM Langsa, nilai kesopanan sangat dijunjung tinggi. Siswa selalu diingatkan untuk berbicara dengan bahasa yang sopan, baik kepada guru maupun teman-teman. Hal ini dilakukan dengan cara mengucapkan kata-kata yang baik, tidak berbicara keras atau kasar, serta menghindari penggunaan bahasa yang tidak pantas. Siswa juga diajarkan untuk memperhatikan etika dalam bertingkah laku, seperti tidak berbicara saat guru sedang berbicara dan selalu mendengarkan dengan seksama.

(5) Santun

Selain itu, siswa diajarkan untuk bertindak santun dalam segala situasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa selalu diarahkan untuk menghormati orang lain, terutama guru dan orang yang lebih tua. Santun juga berarti bertanggung jawab atas tindakannya, seperti menjaga kebersihan kelas, tidak mengganggu teman yang sedang belajar, dan membantu teman yang membutuhkan bantuan.

Budaya 5S ini diterapkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari di MTs Swasta MIM Langsa untuk menciptakan suasana yang harmonis, disiplin, serta siswa yang bermoral. Dengan membiasakan siswa untuk senantiasa

tersenyum, menyapa dengan sopan, serta menunjukkan sikap santun, diharapkan siswa dapat membawa nilai-nilai positif ini tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b) Membaca Alquran dan Berdoa



Gambar 4.2 Kegiatan Membaca Alquran

Gambar 4.2 menunjukkan kegiatan membaca Alquran yang dilakukan oleh siswa di MTs Swasta MIM Langsa. Kegiatan ini mencerminkan upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membangun kebiasaan positif di kalangan siswa.

Di MTs Swasta MIM Langsa, implementasi budaya religius dalam kelas reguler dimulai pada pukul 07.30 WIB



Gambar 4.3 Kegiatan Berdoa

Gambar 4.3 menunjukkan kegiatan berdoa yang dilakukan oleh siswa di MTs MIM Langsa setiap harinya. Sebelum memulai pelajaran, seluruh siswa di kelas reguler diwajibkan untuk membaca satu ayat Alquran. Kegiatan ini dilakukan secara individu, di mana setiap siswa membaca ayat yang telah ditentukan, dengan tujuan memperdalam pemahaman mereka terhadap Alquran sekaligus membiasakan mereka untuk mengawali kegiatan belajar dengan langkah yang religius.

Setelah membaca Alquran, siswa melanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar. Doa ini bertujuan untuk memohon kelancaran, keberkahan, dan pertolongan dari Allah dalam proses belajar mengajar yang akan mereka jalani.

Pelaksanaan kegiatan ini dipandu dan diawasi oleh guru kelas, yang memastikan bahwa setiap siswa mengikuti dengan baik, serta memberi bimbingan kepada siswa yang membutuhkan bantuan dalam membaca Alquran dengan lancar. Dengan rutinitas ini, MTs Swasta MIM Langsa bertujuan untuk membangun kebiasaan religius yang kuat dalam diri siswa, yang bermanfaat dalam aspek penguatan karakter spiritual mereka.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan 8 di MTs Swasta MIM Langsa, yang menjelaskan bahwa :

"Setiap pagi, sebelum memulai pelajaran, siswa di kelas reguler membaca satu ayat secara bergantian. Kegiatan ini kami lakukan untuk membiasakan mereka membaca Alquran setiap hari dan memahami maknanya, meskipun secara perlahan. Pembacaan ayat ini juga menjadi cara kami membangun suasana religius di kelas. Setelah membaca Alquran, siswa melanjutkan dengan membaca doa bersama. Kami pandu doa ini untuk memastikan setiap siswa memiliki niat yang baik dalam belajar dan selalu mengingat pentingnya keberkahan dari Allah dalam proses pembelajaran mereka. Guru kelas bertugas untuk membimbing siswa, terutama yang mungkin masih kurang lancar dalam membaca Alquran. Kami ingin semua siswa merasa didampingi dalam proses ini, sehingga mereka lebih percaya diri dan terbiasa menjalankan rutinitas religius ini"[135]

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan membaca Alquran dan doa bersama setiap pagi. Pendampingan aktif dari guru dalam membimbing siswa yang membutuhkan dukungan menjadi salah satu faktor penting dalam membangun suasana religius yang positif. Pola kegiatan yang terjadwal dan konsisten ini berperan signifikan dalam membentuk karakter spiritual siswa dan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah secara mendalam.

[135] Informan 8, Hasil Wawancara Di Ruang Guru, MTs Swasta Mim Langsa, 23 November 2024, 09.40 WIB.

c) Tahfidz dan Sholat Dhuha

Di MTs Swasta MIM Langsa, pelaksanaan budaya religius di kelas unggul terfokus pada program tahfidz Alquran dan sholat Dhuha berjamaah. Kegiatan ini dimulai pukul 07.30 WIB hingga pukul 09.10 WIB setiap hari di kelas unggul. Program diawali dengan dzikir bersama yang dipimpin oleh guru atau siswa secara bergantian. Dzikir ini bertujuan untuk menenangkan hati siswa sebelum memulai hafalan dan ibadah lainnya.



Gambar 4.4 Kegiatan Tahfidz Secara Berkelompok

Gambar 4.4 menunjukkan kegiatan tahfidz Alquran secara berkelompok yang dilakukan oleh siswa di MTs Swasta MIM Langsa. Kegiatan ini mencerminkan upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan hafalan Alquran siswa.

Setelah dzikir, siswa melanjutkan dengan kegiatan tahfidz, yaitu menghafal ayat-ayat baru Alquran sesuai

dengan target yang telah ditentukan. Dalam proses ini, diterapkan mekanisme pembelajaran tahfidz melalui pembagian siswa ke dalam 6 halaqah. Setiap halaqah dipimpin oleh seorang guru atau pembimbing yang bertugas memantau perkembangan hafalan siswa. Tahfidz dilakukan secara individu maupun berkelompok, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa di masing-masing halaqah. Guru atau pembimbing memastikan siswa mencapai target hafalan dengan baik melalui evaluasi rutin, setoran hafalan, dan pemberian motivasi. Mekanisme ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif, memperkuat interaksi antar siswa, dan meningkatkan efektivitas proses tahfidz.



Gambar 4.5 Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah

Gambar 4.5 menunjukkan kegiatan melaksanakan shalat Dhuha berjamaah yang dilakukan oleh siswa di MTs Swasta MIM Langsa. Kegiatan ini mencerminkan pembiasaan ibadah yang ditanamkan sekolah untuk

meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa melalui praktik ibadah sehari-hari.

Kegiatan dilanjutkan dengan sholat Dhuha berjamaah yang diimami oleh guru. Sholat Dhuha dilaksanakan dengan khidmat dan tertib, bertujuan untuk melatih siswa menjalankan ibadah sunnah sebagai bagian dari rutinitas harian. Selain itu, sholat Dhuha berjamaah juga menjadi sarana untuk menciptakan suasana religius yang mendukung pembentukan karakter islami.

Sekolah sedang berupaya mengimplementasikan mekanisme baru dalam pelaksanaan program tahfidz dan sholat Dhuha. Mekanisme baru ini dirancang agar lebih terstruktur, dimulai dengan dzikir, kultum, talqin, tahfidz, murajaah, hingga sholat Dhuha berjamaah. Meski belum sepenuhnya diterapkan, pembaruan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program, baik dalam membentuk kepribadian religius siswa maupun meningkatkan kemampuan mereka dalam menghafal Alquran.

Program ini tidak hanya dirancang untuk meningkatkan hafalan Alquran siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kedisiplinan, keikhlasan, dan penghormatan terhadap waktu. Melalui rutinitas dzikir, kultum, tahfidz, murajaah, dan sholat Dhuha berjamaah,

siswa diharapkan dapat memiliki karakter islami yang kuat, yang nantinya menjadi bekal mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan implementasi yang konsisten, program tahfidz dan sholat Dhuha di kelas unggul MTs Swasta MIM Langsa diharapkan mampu mencetak generasi yang memiliki kepribadian religius yang kokoh.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan 3, selaku pengajar tahfidz, dalam aspek pelaksanaan budaya religius. Informan 3 mengatakan:

> *"Setiap pagi, siswa kelas unggul mengikuti jadwal tahfidz yang diawali dengan dzikir untuk membangun suasana khusyuk dan memberikan motivasi nilai-nilai islami, kemudian dilanjutkan dengan hafalan Alquran secara mandiri. Sholat Dhuha berjamaah menjadi salah satu kegiatan unggulan yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga melatih kedisiplinan dan kebersamaan siswa, di mana guru bertugas sebagai imam sambil mengajak siswa memahami manfaat ibadah sunnah ini. Saat ini, kami sedang mencoba menerapkan mekanisme baru yang dimulai dengan dzikir, kultum,murajaah, talqin dan tahfidz, agar kegiatan lebih terstruktur dan siswa dapat memahami setiap tahapan pembelajaran Alquran dengan lebih baik"*[136]

Berdasarkan wawancara dengan Informan 3, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya religius di sekolah telah dirancang untuk tidak hanya meningkatkan hafalan Alquran siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, dan kebersamaan. Implementasi kegiatan yang

[136] Informan 3, Hasil Wawancara Di Ruang Guru, MTs Swasta Mim Langsa, 19 November 2024, Pukul 10.10 WIB.

diawali dengan dzikir dan diakhiri dengan tahfidz mencerminkan upaya untuk memberikan struktur yang terarah, sehingga siswa dapat memahami setiap tahapan pembelajaran Alquran dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa informannya memiliki strategi yang komprehensif dalam mendukung pembelajaran tahfidz yang bernilai religius.

d) Sholat Dzuhur Berjamaah

Salah satu bentuk implementasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa adalah pelaksanaan Sholat Dzuhur berjamaah yang diikuti oleh seluruh siswa, baik dari kelas reguler maupun kelas unggul. Program ini dirancang untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus melatih kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah wajib.

Pada pelaksanaan Sholat Dzuhur berjamaah, jadwal kelas reguler diatur sedemikian rupa untuk memastikan keterlibatan siswa secara merata. Setiap laki-laki mendapat giliran azan.



Gambar 4.6 Pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah

Gambar 4.6 menunjukkan pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah yang dilakukan oleh siswa di MTs Swasta MIM Langsa. Kegiatan ini mencerminkan pembinaan spiritual siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah, yang juga mengajarkan nilai-nilai disiplin dan bertanggung jawab terhadap perintah Allah Swt.

Kelas reguler melaksanakan Sholat Dzuhur berjamaah sebagai kegiatan penutup sebelum mereka pulang pada pukul 13.15 WIB. Adapun siswa kelas unggul, setelah Sholat Dzuhur berjamaah, mereka melanjutkan kegiatan belajar yang dimulai pukul 13.30 WIB. Perbedaan jadwal ini disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran tambahan pada kelas unggul yang menekankan pada pengembangan akademik dan religius secara lebih mendalam.

Pelaksanaan Sholat Dzuhur berjamaah ini dipandu oleh guru yang bertugas sebagai imam salat, sekaligus mengawasi keterlibatan siswa dalam ibadah. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar memahami makna dan hikmah dari salat berjamaah, sehingga nilai-nilai spiritual dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya program ini, diharapkan siswa tidak hanya menjalankan kewajiban salat sebagai rutinitas, tetapi juga menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari

pembentukan karakter islami yang kuat. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan salah satu guru pengajar fiqih dalam aspek wawancara mengenai bentuk budaya religius. Informan 4 menegaskan bahwa:

> *"Sholat Dzuhur berjamaah di MTs Swasta MIM Langsa dilakukan secara rutin dengan jadwal berbeda untuk setiap kelas reguler: Senin kelas 7, Selasa kelas 8, Rabu kelas 9, dan Kamis kelas 7. Setiap siswa laki-laki mendapat giliran adzan. Kelas reguler selesai pukul 13.15, sementara kelas unggul lanjut belajar hingga 13.30"*[137]

Berdasarkan wawancara dengan Informan 4, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah di MTs Swasta MIM Langsa tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga mencerminkan upaya pengintegrasian nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pengaturan jadwal yang terstruktur untuk setiap kelas serta giliran adzan bagi siswa laki-laki menunjukkan bahwa kegiatan ini dirancang untuk membangun kedisiplinan dan tanggung jawab, yang pada akhirnya mendukung pembentukan karakter islami yang kuat di kalangan siswa.

[137] Informan 4, Hasil Wawancara Di Ruang Guru, MTs Swasta Mim Langsa, 20 November 2024, Pukul 10.20 WIB.

e) Murajaah



Gambar 4.7 Kegiatan Murajaah

Gambar 4.7 menunjukkan kegiatan murajaah yang dilakukan oleh siswa di MTs Swasta MIM Langsa. Kegiatan ini mencerminkan upaya sekolah dalam membantu siswa mengulang dan memperkuat hafalan Alquran secara rutin, sekaligus menanamkan nilai kedisiplinan dalam menjaga hafalan mereka.

Di MTs Swasta MIM Langsa, implementasi budaya religius dalam kelas reguler juga melibatkan kegiatan murajaah. Setiap siswa di kelas unggul mengikuti jadwal yang telah ditentukan, di mana waktu untuk murajaah dimulai pada pukul 15.00 WIB. Kegiatan murajaah ini bertujuan untuk memastikan bahwa hafalan Alquran yang telah dipelajari oleh siswa tetap terjaga dan dikuatkan. Siswa

diharapkan untuk mengulang hafalan mereka dan memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi dalam membaca Alquran.

Selain itu, bagi siswa kelas unggul, setelah mengikuti kegiatan belajar di jam 13.30, mereka melanjutkan dengan kegiatan murajaah pada pukul 15.00 WIB. Kegiatan ini di bawah bimbingan guru.

Dalam wawancara singkat dengan Informan 4, yang bertugas sebagai pengajar fikih, dijelaskan mengenai kegiatan murajaah:

> *"Murajaah dilakukan setiap sore setelah belajar, agar hafalan siswa tetap terjaga. Kami memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang hafalan mereka dengan bimbingan langsung. Ini adalah bagian dari upaya kami untuk membentuk generasi yang tidak hanya pandai, tetapi juga kuat dalam hafalan Alquran."*[138]

Berdasarkan penjelasan dari Informan 4 di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan murajaah yang dilaksanakan setelah jam belajar memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkuat hafalan Alquran siswa. Melalui bimbingan langsung dan kerjasama antar siswa, kegiatan ini tidak hanya mendukung peningkatan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk generasi yang kuat dalam hafalan Alquran. Informan menegaskan bahwa konsistensi

[138] Ibid.

dan pendampingan langsung sangat diperlukan dalam proses ini untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan hafalan siswa.

f) Sholat Ashar



Gambar 4.8 Melaksanakan Sholat Ashar

Gambar 4.8 menunjukkan pelaksanaan shalat Ashar berjamaah yang dilakukan oleh siswa di MTs Swasta MIM Langsa. Kegiatan ini mencerminkan pembiasaan ibadah yang konsisten, sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman, disiplin dalam melaksanakan shalat.

Di MTs Swasta MIM Langsa, implementasi budaya religius juga mencakup pelaksanaan sholat Ashar berjamaah untuk siswa kelas unggul. Kegiatan ini dilakukan setiap hari pada pukul 15.40 WIB, setelah kegiatan pembelajaran di sore hari. Seluruh siswa kelas unggul diwajibkan untuk mengikuti

sholat Ashar berjamaah, yang dipimpin oleh guru sebagai imam.

Sholat berjamaah ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa, sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk beristirahat sejenak setelah kegiatan belajar, memperkuat kedisiplinan dalam menjaga waktu shalat.

Dalam wawancara singkat dengan Informan 4, seorang pengajar fiqih di MTs Swasta MIM Langsa, mengenai pelaksanaan budaya religius, dijelaskan bahwa :

"Sholat Ashar berjamaah ini merupakan bagian dari kebiasaan baik yang ingin kami tanamkan pada siswa. Selain sebagai kewajiban ibadah, kegiatan ini juga membangun kedisiplinan, ketenangan batin, dan rasa saling menghargai antara siswa,"[139]

Menurut Informan 4, dengan adanya kebiasaan ini, siswa mendapat penguatan spiritual yang membuat mereka lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi sholat Ashar berjamaah di kelas unggul ini, selain untuk meningkatkan ketaatan siswa terhadap agama, juga mendukung pengembangan karakter siswa yang berbudi pekerti baik.

[139] Ibid.

Berdasarkan penjelasan dari Informan 4 di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan sholat Ashar berjamaah di kelas unggul memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Kegiatan ini dapat memperkuat kedisiplinan dan meningkatkan ketaatan ibadah.

2) Budaya religius yang dilaksanakan setiap Minggu Sekali

Bentuk budaya religius yang dijadwalkan setiap minggu di MTs Swasta MIM Langsa meliputi beberapa kegiatan, yaitu muhadarah, pembacaan Yasin, shalawat, dan infaq, yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan spiritual siswa dengan Allah serta membentuk karakter yang baik melalui kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai agama dan sosial.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat dengan tujuan yang mendalam. Informan 7 menjelaskan bahwa:

> *"Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan untuk membentuk kedisiplinan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa, baik terhadap dirinya sendiri, agama, maupun sesama. Selain itu, pembacaan Yasin dan shalawat menjadi sarana untuk mendekatkan siswa kepada Allah dan memperkuat ikatan mereka dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari."*[140]

Berdasarkan penjelasan dari Informan 7 di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan religius yang

[140] Informan 7, Hasil Wawancara Di Ruang Guru, MTs Swasta Mim Langsa, 22 November 2024, Pukul 09.30 WIB.

dilaksanakan setiap hari Jumat di MTs Swasta MIM Langsa memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa, baik terhadap diri sendiri, agama, maupun sesama. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan spiritual siswa dengan Allah dan memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Informan menekankan bahwa kegiatan ini mendukung pengembangan karakter siswa yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di MTs Swasta MIM Langsa terkait implementasi budaya religius yang dilaksanakan setiap minggu sekali, peneliti menemukan beberapa bentuk kegiatan, diantaranya:[141]

a) Pembacaan Yasin



Gambar 4.9 Pelaksanaan Pembacaan Yasin

[141] Observasi, MTs Swasta Mim Langsa, 15 November 2024.

Gambar 4.9 menunjukkan pelaksanaan pembacaan Yasin yang dilakukan oleh siswa di MTs Swasta MIM Langsa. Kegiatan ini menggambarkan upaya untuk menanamkan kebiasaan spiritual yang rutin, sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Implementasi budaya religius yang dilaksanakan di MTs Swasta MIM Langsa pada kegiatan pembacaan Yasin dilakukan untuk seluruh kelas, baik kelas reguler maupun kelas unggul. Pembacaan Yasin ini diadakan setiap hari Jumat dan dilaksanakan di mushola sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan religius siswa, mempererat hubungan mereka dengan Allah, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat dengan tujuan yang mendalam. Informan 7, menjelaskan bahwa:

"Pembacaan Yasin ini kami laksanakan di mushola setiap hari Jumat sebagai salah satu cara untuk mendekatkan siswa dengan Allah. Kegiatan ini sangat penting untuk membentuk kebiasaan religius siswa, baik dalam hal kedisiplinan, kecintaan terhadap Al-Qur'an, maupun dalam memperkuat karakter mereka sebagai pribadi yang berakhlak mulia. Kami berharap pembacaan Yasin ini juga bisa

menjadi sarana untuk memperbaiki diri dan meningkatkan keimanan siswa."[142]

Berdasarkan penjelasan dari Informan 7 di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan religius yang dilaksanakan setiap hari Jumat di MTs Swasta MIM Langsa memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa, baik terhadap diri sendiri, agama, maupun sesama. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan spiritual siswa dengan Allah dan memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

b) Muhadarah



Gambar 4.10 Kegiatan Muhadarah

Gambar 4.10 menunjukkan kegiatan Muhadarah yang dilaksanakan di MTs Swasta MIM Langsa. Muhadarah juga

[142] Informan 7, Guru Di MTs Swasta Mim Langsa, Wawancara Di Ruang Guru, MTs Swasta Mim Langsa, 22 November 2024, Pukul 09.30 WIB.

merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, serta melatih siswa dalam menyampaikan informasi secara jelas dan efektif.

Implementasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa pada kegiatan Muhadarah dilaksanakan untuk seluruh kelas, baik kelas reguler maupun kelas unggul. Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu di mushola dan dilakukan secara bergiliran untuk setiap kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran Islam, mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka. Dengan dilaksanakannya di mushola, siswa juga diharapkan dapat merasakan suasana yang lebih khusyuk dan religius dalam setiap pelaksanaan kegiatan.

Dalam wawancara singkat dengan Informan 6, dijelaskan bahwa:

> *"Muhadarah di MTs Swasta MIM Langsa ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih siswa berbicara tentang nilai-nilai Islam dan memperdalam pengetahuan agama mereka. Setiap kelas mendapatkan giliran untuk menyampaikan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya."*[143]

Berdasarkan penjelasan dari Informan 6 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan muhadharah di MTs

[143] Informan 6, Hasil Wawancara Di Ruang BK, MTs Swasta Mim Langsa, 21 November 2024, Pukul 11.00.

Swasta MIM Langsa bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap agama.

c) Infaq dan Sholawat



Gambar 4.11 Kegiatan Infaq Dan Sholawat

Gambar 4.11 menunjukkan kegiatan infaq dan sholawat yang dilaksanakan oleh siswa di MTs Swasta MIM Langsa. Kegiatan ini mencerminkan kebiasaan berbagi dan mengamalkan ajaran Islam dengan menanamkan rasa kepedulian sosial di kalangan siswa. Selain itu, pembacaan sholawat juga menjadi sarana untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, sekaligus mempererat hubungan spiritual antar sesama siswa di lingkungan sekolah.

Implementasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa pada hari Jumat juga mencakup kegiatan Infaq dan Sholawat, yang dilaksanakan setelah pembacaan Yasin dan Muhadarah. Kegiatan ini dilakukan di mushola dan

melibatkan seluruh kelas, baik kelas unggul maupun reguler. Infaq, sebagai bentuk kepedulian sosial, mengajarkan siswa untuk berbagi dengan mereka yang membutuhkan, sementara Sholawat bertujuan untuk memperkuat rasa spiritualitas siswa serta memanjatkan doa untuk kebaikan bersama. Kegiatan ini menjadi penutup dari rangkaian kegiatan keagamaan pada hari Jumat, yang dimulai dengan pembacaan Yasin dan Muhadarah.

Informan 6 menjelaskan secara singkat bahwa:

"Infaq dan Sholawat diadakan setelah pembacaan Yasin dan Muhadarah setiap Jumat sebagai penutup kegiatan. Kami berharap siswa tidak hanya terbiasa dengan kegiatan ini, tetapi juga memahami nilai-nilai di baliknya."[144]

Berdasarkan penjelasan dari Informan 6 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Infaq dan Sholawat yang dilaksanakan setiap hari Jumat setelah pembacaan Yasin dan Muhadarah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mendalam kepada siswa. Informan menekankan bahwa melalui kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya terbiasa dengan rutinitas tersebut, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

[144] Ibid.

3) Budaya religius yang dilaksanakan setiap bulan sekali



Gambar 4.12 Ujian Tahfidz

Gambar 4.12 menunjukkan kegiatan ujian tahfidz yang dilaksanakan oleh siswa di MTs Swasta MIM Langsa. Kegiatan ini mencerminkan upaya untuk mengukur dan meningkatkan kemampuan hafalan Alquran siswa. Ujian tahfidz tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi kemajuan siswa, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah.

Bentuk budaya religius yang diagendakan setiap sebulan sekali di MTs Swasta MIM Langsa meliputi beberapa kegiatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penelitian di MTs Swasta MIM Langsa terkait implementasi budaya religius yang

dilaksanakan setiap bulan sekali, peneliti menemukan kegiatan ujian tahfidz.[145]

Implementasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa tidak hanya terwujud dalam kegiatan harian, tetapi juga melibatkan program bulanan yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama, terutama dalam hal penghafalan Alquran. Setiap bulan, siswa kelas unggul diberikan ujian tahfidz untuk menilai sejauh mana kemampuan mereka dalam menghafal Alquran. Lomba hafidz ini difokuskan pada penguasaan satu juz Alquran dalam setiap ujian. Para siswa yang sudah berhasil menghafal satu juz akan diuji dengan cara mengulang hafalan tersebut secara lisan. Hal ini dilakukan untuk memastikan kualitas hafalan dan ketepatan dalam membacanya sesuai dengan tajwid yang benar.

Sistem penilaian pada lomba tahfidz ini sangat sederhana namun penuh makna. Siswa yang dapat menyelesaikan satu juz dengan baik, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pengajar, akan diberi hadiah berupa Alquran. Hadiah ini bukan hanya sekadar simbol penghargaan, tetapi juga sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha siswa yang terus berusaha menjaga hafalan mereka. Ini juga menjadi bentuk motivasi bagi siswa lain

[145] Observasi, MTs Swasta Mim Langsa, 15 November 2024.

untuk berlomba-lomba dalam meraih prestasi yang sama, sehingga meningkatkan budaya religius di sekolah.

Sesuai dengan tujuan dari program ini, ujian tahfidz tidak hanya bertujuan untuk menguji hafalan, tetapi juga untuk mengembangkan kebiasaan religius yang berkelanjutan. Dengan adanya lomba hafidz setiap bulan, siswa diharapkan dapat memiliki ikatan yang lebih kuat dengan Alquran dan menjadikan kegiatan menghafal sebagai bagian dari rutinitas hidup mereka. Oleh karena itu, setiap bulan menjadi kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi kemampuan mereka, serta berusaha lebih giat lagi dalam meningkatkan hafalan.

Informan 6 MTs Swasta MIM Langsa menjelaskan secara mendalam mengenai program tahfidz yang diadakan di sekolah ini:

> *"Setiap bulan, kami mengadakan ujian tahfidz bagi siswa kelas unggul. Di ujian ini, mereka diwajibkan untuk menyelesaikan satu juz hafalan. Kami memberikan reward berupa Alquran bagi siswa yang tuntas dalam hafalan mereka. Hal ini tidak hanya untuk menghargai usaha mereka, tetapi juga untuk memotivasi mereka agar terus menghafal dan lebih mendalami Alquran. Kami berharap, dengan adanya kegiatan ini, siswa dapat semakin mencintai Alquran dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari."*[146]

Kegiatan bulanan ini juga menjadi bagian dari pembinaan karakter religius yang lebih besar di MTs Swasta MIM Langsa,

[146] Informan 6, Hasil Wawancara Di Ruang BK, MTs Swasta Mim Langsa, 21 November 2024, Pukul 11.00.

dimana siswa tidak hanya dibiasakan dengan penghafalan Alquran, tetapi juga diingatkan akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk menghafal, tetapi juga untuk mendalami makna ayat-ayat yang mereka hafalkan, yang pada akhirnya dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka.

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tahfidz bulanan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang untuk meningkatkan kemampuan hafalan Alquran siswa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius yang mendalam. Program ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap Alquran, mendorong pemahaman makna ayat-ayatnya, serta membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kegiatan ini, sekolah berupaya mencetak generasi yang berakhlak mulia dan memiliki keimanan yang kokoh.

4) Budaya religius yang dilaksanakan setiap setahun sekali

Bentuk budaya religius yang diagendakan setiap setahun sekali di MTs Swasta MIM Langsa meliputi beberapa kegiatan, seperti perayaan hari besar keagamaan misalnya Maulid dan pesantren kilat yang dilaksanakan pada bulan ramadhan.

a) Pesantren Kilat

Implementasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa tidak hanya terwujud dalam kegiatan harian dan bulanan, tetapi juga dalam kegiatan tahunan yang dilaksanakan untuk memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan kualitas spiritual siswa. Salah satu program tahunan yang menjadi bagian penting dari budaya religius di sekolah ini adalah pesantren kilat, yang telah berjalan selama dua tahun berturut-turut. Setiap tahun, pesantren kilat ini diadakan selama beberapa hari di bulan ramadhan. Pesantren kilat ini dirancang untuk memberikan pembekalan agama yang lebih mendalam bagi siswa di luar jam pelajaran reguler, dengan tujuan memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka.

Kegiatan pesantren kilat ini diadakan selama beberapa hari dalam setahun, dengan mengundang para pengisi ceramah yang berkompeten di bidang agama. Tidak hanya melibatkan para guru agama di MTs MIM Langsa, tetapi juga menghadirkan pemateri dalam kegiatan ceramah dan pengajian. Para pengisi ceramah ini memberikan materi yang relevan dan mendalam, seperti tafsir Alquran, hadis, serta pemahaman tentang kehidupan Islami dalam konteks masa kini. Program ini telah berhasil memberikan dampak positif

bagi siswa, terutama dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara lebih holistik.

Selain ceramah, kegiatan pesantren kilat juga meliputi praktik ibadah seperti sholat berjamaah, pembacaan Alquran, serta diskusi kelompok yang membahas topik-topik agama. Pesantren kilat ini menjadi kesempatan bagi siswa untuk mendalami ajaran Islam secara lebih mendalam, mengembangkan rasa cinta terhadap agama, serta memperkuat ikatan spiritual antara siswa dengan Tuhan.

Informan 6, menjelaskan lebih lanjut mengenai pelaksanaan pesantren kilat ini.

> *"Program pesantren kilat ini sudah dilaksanakan selama dua tahun, dan alhamdulillah berjalan dengan baik. Setiap tahunnya, kami menghadirkan pengisi ceramah yang kompeten, untuk memberikan materi yang berkualitas bagi siswa. Kegiatan ini bukan hanya tentang mengajarkan teori agama, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan praktik kehidupan Islami secara langsung. Melalui pesantren kilat, kami berharap dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat dalam iman dan akhlaknya."*[147]

Pesantren kilat tahunan ini juga menjadi ajang pembelajaran bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa MTs Swasta MIM Langsa dapat lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh,

[147] Ibid.

baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun moral. Program ini juga berfungsi sebagai pemersatu para siswa dalam semangat kebersamaan dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, yang merupakan bagian penting dari budaya religius yang terus dibina di sekolah ini.

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pesantren kilat di MTs Swasta MIM Langsa merupakan salah satu program pembinaan karakter religius yang terencana dengan baik. Program ini tidak hanya bertujuan memperdalam pemahaman keislaman secara teori, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghadirkan narasumber yang kompeten, pesantren kilat diharapkan dapat membentuk siswa yang berprestasi secara akademis, memiliki keimanan yang kokoh, dan berakhlak terpuji.

b) Perayaan hari besar keagamaan

Implementasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa juga diwujudkan melalui pelaksanaan perayaan hari besar keagamaan yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Salah satu bentuk perayaan tersebut adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang menjadi salah satu kegiatan tahunan penting bagi seluruh siswa dan civitas akademika di

sekolah ini. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW diadakan dengan tujuan untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah serta memperdalam pemahaman siswa tentang kehidupan dan ajaran Rasulullah, sebagai suri tauladan yang harus diikuti dalam kehidupan sehari-hari.

Perayaan Maulid Nabi di MTs Swasta MIM Langsa diadakan dengan rangkaian kegiatan yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Kegiatan dimulai dengan pembacaan sholawat bersama yang dilakukan secara berjamaah di sekolah, diikuti dengan ceramah agama yang mengupas tentang sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW, serta nilai-nilai yang dapat dipetik dari perjuangan beliau dalam menyebarkan agama Islam. Selain itu, ada juga lomba-lomba islami seperti lomba baca Al-Qur'an, lomba pidato agama, dan lomba sholawat yang diikuti oleh siswa dari berbagai kelas, baik kelas reguler maupun unggul. Perayaan ini bukan hanya menjadi ajang untuk memperingati kelahiran Nabi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan rasa kecintaan siswa terhadap agama Islam dan mempererat ukhuwah islamiyah di antara mereka.

Dalam perayaan Maulid Nabi, peran aktif siswa sangat ditekankan. Mereka dilibatkan dalam berbagai persiapan dan kegiatan, mulai dari dekorasi tempat, penyiapan konsumsi, hingga pelaksanaan lomba-lomba yang berkaitan dengan nilai-

nilai keislaman. Kegiatan ini juga melibatkan para guru yang bertugas untuk memberikan pembinaan dan mendampingi siswa dalam mengikuti berbagai perlombaan. Dengan melibatkan siswa secara langsung, diharapkan mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang sejarah Maulid Nabi, tetapi juga belajar untuk bekerja sama, bersosialisasi, dan menghargai setiap perayaan keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang religius.

Informan 6, memberikan penjelasan terkait pelaksanaan perayaan Maulid Nabi yang rutin diselenggarakan di sekolah tersebut:

> *"Perayaan Maulid Nabi ini sudah menjadi agenda tahunan yang sangat penting di sekolah kami. Kami berharap, dengan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan seperti pembacaan sholawat, ceramah agama, dan lomba-lomba islami, mereka dapat menumbuhkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW serta memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kehidupan beliau. Kegiatan ini juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi antara siswa, guru, dan orang tua."*[148]

Perayaan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW di MTs Swasta MIM Langsa tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap peristiwa sejarah Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat budaya religius di kalangan siswa. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih mendalami ajaran agama Islam,

[148] Ibid.

serta menjadikan perayaan tersebut sebagai momentum untuk memperbarui semangat dalam beribadah dan berakhlak mulia. Perayaan Maulid Nabi ini menjadi salah satu contoh nyata dari komitmen sekolah untuk terus menerapkan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwa perayaan Maulid Nabi di MTs Swasta MIM Langsa merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan di lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya menjadi momen untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai upaya menanamkan kecintaan kepada beliau dengan menginternalisasi ajaran-ajaran mulia yang diwariskannya. Melalui partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan, perayaan ini diharapkan dapat mempererat hubungan emosional antara siswa, guru, dan orang tua, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh nilai spiritual.

c. Evaluasi Budaya Religius

Berdasarkan hasil wawancara mengenai evaluasi implementasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa, pelaksanaan evaluasi dilakukan pada akhir semester dan melibatkan seluruh pihak terkait, seperti kesiswaan, guru PAI, wali kelas, serta guru lainnya. Evaluasi dilakukan baik secara lisan maupun tertulis dengan tujuan untuk

menilai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan. Setiap pihak yang terlibat memiliki fokus penilaian yang berbeda, namun semuanya berorientasi pada tujuan yang sama.

Sebagaimana dijelaskan oleh Informan 7, dalam wawancara yang membahas implikasi budaya religius di sekolah:

> *"Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan dalam rapat pertemuan kedua. Evaluasi bertujuan untuk menilai seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan, termasuk mengidentifikasi kendala yang muncul, respons siswa terhadap kegiatan tersebut, serta dampak yang dirasakan oleh siswa dari kegiatan religius yang telah dilakukan."*[149]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 7, terdapat beberapa langkah strategis yang perlu diterapkan untuk memastikan budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa berjalan secara optimal. Langkah pertama yang disampaikan adalah pentingnya perencanaan yang matang dan terstruktur. Informan menekankan perlunya menyusun program kegiatan keagamaan yang jelas, mencakup aktivitas harian, mingguan, hingga tahunan, dengan tujuan membentuk karakter spiritual siswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama.

Selanjutnya, keterlibatan semua pihak menjadi langkah kunci dalam memastikan kelancaran implementasi budaya religius. Informan 7 menekankan perlunya keterlibatan semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dalam setiap kegiatan keagamaan. Selain

[149] Informan 7, Hasil Wawancara Di Ruang Guru, MTs Swasta Mim Langsa, 22 November 2024, Pukul 09.30 WIB.

itu, pemberian pengarahan dan pembinaan berkala untuk guru dan siswa juga diupayakan. Guru-guru diberikan pengarahan terkait pentingnya budaya religius, serta bagaimana mereka dapat mengelola dan membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, siswa diberikan pembinaan secara rutin mengenai nilai-nilai agama dan cara mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memastikan efektivitas implementasi, monitoring dan evaluasi rutin juga menjadi bagian penting dari langkah-langkah yang diambil. Informan 7 menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala, baik secara lisan maupun tertulis, untuk menilai dampak kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan, serta untuk mengetahui apakah terdapat kendala yang perlu diatasi. Selain itu, pemberian penghargaan dan motivasi juga menjadi cara untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan religius. Informan 7 menekankan pentingnya memberikan reward bagi siswa yang menunjukkan dedikasi tinggi terhadap kegiatan keagamaan, seperti yang telah dilakukan pada lomba tahfidz.

Terakhir, Informan 7 menambahkan bahwa melibatkan orang tua dalam mendukung kegiatan religius anak-anak mereka juga sangat penting. Hal ini bisa dilakukan dengan mengajak orang tua untuk hadir dalam kegiatan keagamaan tertentu, seperti perayaan hari besar agama atau pengajian bersama, sehingga kegiatan religius ini juga mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan keluarga siswa.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius siswa.[150]

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa dilakukan secara terencana melalui rapat evaluasi yang membahas capaian, kendala, serta dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Informan menekankan pentingnya perencanaan kegiatan yang terstruktur untuk memastikan nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa, yang diharapkan mampu membentuk karakter religius yang kuat di lingkungan sekolah.

6. Akhlakul Karimah Siswa di MTs Swasta MIM Langsa

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan terhadap implementasi budaya religius di MTs Swasta Mim Langsa, ditemukan bahwa siswa menunjukkan beberapa bentuk akhlakul karimah, yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa indikator. Adapun bentuk-bentuk akhlakul karimah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sifat Hormat

Siswa di MTs Swasta MIM Langsa menunjukkan rasa hormat yang tinggi, baik terhadap guru maupun sesama teman. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang selalu memberi salam dan menyapa guru dengan penuh penghormatan, terutama saat masuk kelas dan pada saat

[150] Ibid.

interaksi lainnya. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap hormat dalam kegiatan agama, seperti saat mengikuti doa bersama atau beribadah secara berjamaah.

b. Sifat Disiplin

Disiplin adalah salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh siswa di MTs Swasta MIM Langsa. Sikap disiplin ini tercermin dalam ketepatan waktu siswa saat mengikuti berbagai kegiatan, baik yang bersifat akademik maupun keagamaan. Mereka selalu hadir tepat waktu pada acara-acara keagamaan, seperti sholat berjamaah, pengajian, dan kegiatan lainnya, yang menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama serta kegiatan sekolah.

c. Sifat Jujur

Kejujuran siswa sangat terlihat dalam sikap mereka, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam kegiatan akademik. Siswa selalu berbicara dengan jujur, misalnya saat memberikan pendapat atau menyampaikan informasi yang benar kepada guru atau teman-temannya. Di dalam ujian dan tugas, mereka menghindari segala bentuk kecurangan dan selalu berusaha memberikan jawaban yang sesuai dengan kemampuan mereka.

d. Sifat Murah Hati

Sifat murah hati juga terlihat jelas pada siswa MTs Swasta MIM Langsa. Mereka sering kali terlibat dalam kegiatan amal, seperti memberikan infaq dalam acara keagamaan atau membantu teman

yang membutuhkan bantuan. Sikap murah hati ini juga tercermin dalam kegiatan mereka yang turut serta dalam acara sosial, seperti memberikan sumbangan untuk sesama yang membutuhkan atau terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah.

Untuk melihat sejauh mana peningkatan akhlakul karimah siswa, dilakukan penilaian yang telah disusun berdasarkan indikator akhlakul karimah yang meliputi sikap hormat, disiplin, jujur, dan murah hati.

Pada peningkatan akhlakul karimah siswa digunakan angket dimana diberikan hasil angket berdasarkan indikator akhlakul karimah yang disebarkan kepada 100 siswa MTs Swasta MIM Langsa dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2 Persentase Angket Akhlakul Karimah Siswa MTs Swasta Mim Langsa

Indikator	Jumlah Responden (N)	Persentase
Sifat Hormat	100	76%
Sifat Disiplin	100	84%
Sifat Jujur	100	72%
Sifat Murah Hati	100	84%

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan mengenai implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Swasta MIM Langsa. Adapun hasil angket sebagai berikut :

Sebagian besar siswa (76%) merasa bahwa kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, seperti shalat berjamaah, pengajian Alquran, dan program-program keagamaan lainnya, telah memperkuat rasa hormat mereka terhadap guru dan teman-teman. Mereka melaporkan bahwa

interaksi yang penuh hormat, seperti memberi salam dan menghormati peraturan sekolah, sangat didorong oleh suasana religius yang tercipta. Walaupun demikian, masih ada sekitar 24% siswa yang merasa bahwa kegiatan ini belum memberikan dampak maksimal dalam meningkatkan rasa hormat mereka. Ini mungkin disebabkan oleh faktor pribadi atau lingkungan yang kurang mendukung di luar sekolah.

Sebanyak 84% siswa mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah, terutama shalat berjamaah dan pengajian, membantu mereka menjadi lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban agama dan mengikuti kegiatan yang terjadwal dengan baik. Mereka melaporkan ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta konsistensi dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Namun, sekitar 16% siswa merasa bahwa mereka belum sepenuhnya disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan ini. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih intensif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang kurang berpartisipasi.

Dalam hal kejujuran, 72% siswa merasa bahwa kegiatan religius di sekolah telah memperkuat sikap jujur mereka, baik dalam interaksi sosial maupun dalam kegiatan akademik. Mereka melaporkan bahwa pengajaran yang diterima melalui pengajian dan kajian Islami membuat mereka lebih berusaha untuk mengatakan yang sebenarnya dan menghindari perbuatan curang. Namun, 28% siswa merasa bahwa mereka belum menunjukkan perubahan signifikan dalam hal kejujuran. Ini menunjukkan perlunya

pembinaan moral yang lebih mendalam untuk siswa yang masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran.

Sebagian besar siswa (84%) merasa bahwa kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, seperti infaq dan sumbangan pada acara sosial, telah mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Mereka merasa senang untuk membantu teman yang membutuhkan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Namun, sekitar 16% siswa merasa bahwa mereka belum merasakan dampak yang signifikan dalam mengembangkan sifat murah hati mereka. Untuk itu, perlu ada upaya lebih dalam untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya berbagi dan memberi kepada sesama.

7. Hasil Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di MTs Swasta MIM Langsa

Penerapan budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa dapat meningkatkan akhlakul karimah siswa.

Sebagaimana dijelaskan oleh Informan 4 dalam wawancara mengenai implementasi budaya religius:

> *"Pelaksanaan budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa memberikan banyak dampak positif. Setiap kegiatan keagamaan yang diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari membawa pengaruh baik pada kepribadian siswa. Hal ini mendorong mereka untuk lebih taat dalam beribadah, menjalankan perintah Allah SWT, serta meningkatkan kesadaran siswa untuk bersikap baik dan santun kepada seluruh warga madrasah."*[151]

[151] Informan 4, Hasil Wawancara Di Ruang Guru, MTs Swasta Mim Langsa, 20 November 2024, Pukul 10.20 WIB.

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil implementasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa berhasil meningkatkan akhlakul karimah siswa secara signifikan. Informan menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang diterapkan secara berkelanjutan mampu mendorong siswa menjadi lebih taat beribadah, memahami nilai-nilai agama, serta berperilaku santun terhadap seluruh warga madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini dipaparkan hasil dari implementasi budaya religius dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Swasta MIM Langsa, antara lain:

a. Menjadikan siswa taat dalam beribadah

Pelaksanaan berbagai kegiatan religius di MTs Swasta MIM Langsa telah terbukti efektif dalam meningkatkan ketaatan siswa dalam beribadah. Salah satu rutinitas yang dilakukan adalah membaca Alquran dan berdoa setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini membantu siswa untuk memulai hari mereka dengan kesadaran spiritual, serta niat yang baik, yang membentuk karakter mereka untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Rutinitas ini secara bertahap mengajarkan siswa pentingnya menjaga hubungan dengan Sang Pencipta dalam setiap aktivitas mereka.

Kegiatan religius lainnya, seperti tahfidz dan shalat dhuha yang dilakukan setiap pagi, juga memberikan dampak positif dalam menanamkan kebiasaan ibadah pada siswa. Pelaksanaan shalat dzuhur

dan ashar berjamaah di sekolah memberikan pengalaman nyata dalam melaksanakan ibadah secara bersama-sama. Selain mengajarkan kedisiplinan dalam menjalankan shalat tepat waktu, kegiatan ini juga mempererat rasa kebersamaan dan ukhuwah di antara siswa, menciptakan lingkungan yang saling mendukung dalam menjalankan kewajiban agama.

Lebih jauh lagi, adanya jadwal yang teratur untuk melaksanakan shalat berjamaah membantu siswa belajar menghargai waktu dan pentingnya melaksanakan ibadah secara konsisten. Ini merupakan bagian dari pembentukan karakter yang terorganisir dan terencana, yang tidak hanya terbatas pada waktu shalat, tetapi juga mencakup disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Program tahunan seperti pesantren kilat juga berperan penting dalam memperdalam pemahaman siswa tentang kewajiban beribadah. Selama pesantren kilat, siswa memperoleh pembekalan agama secara intensif, di luar pembelajaran rutin yang mereka terima. Pengisi ceramah yang kompeten dan berbagai aktivitas keagamaan yang melibatkan siswa membuat kegiatan pesantren kilat menjadi pengalaman yang berkesan dan mendalam. Melalui program ini, siswa tidak hanya menguatkan iman mereka, tetapi juga mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, memperkaya akhlakul karimah mereka dengan nilai-nilai yang ditanamkan melalui ibadah yang konsisten.

Secara keseluruhan, implementasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa telah berhasil membentuk kedisiplinan dan ketaatan beribadah pada siswa, yang pada gilirannya memperkuat akhlakul karimah mereka, menjadikan mereka pribadi yang lebih baik dalam hubungan dengan Allah SWT dan sesama.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Informan 4 yang menyampaikan bahwa:

> *"Salah satu kegiatan yang kami terapkan adalah membaca Alquran dan berdoa setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memulai hari dengan niat yang baik dan kesadaran spiritual. Selain itu, shalat berjamaah yang dilakukan tepat waktu juga mengajarkan siswa untuk selalu disiplin dalam ibadah. Mereka belajar bahwa ibadah adalah kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan tepat waktu."*[152]

Berdasarkan penjelasan informan 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa mampu membentuk karakter siswa yang lebih disiplin dan sadar akan pentingnya nilai-nilai keagamaan. Informan menekankan bahwa pembiasaan membaca Alquran, berdoa, dan shalat berjamaah secara rutin tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga menanamkan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah.

b. Menjadikan Siswa Pribadi yang Sopan dan Santun terhadap Guru

Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) menjadi dasar yang kuat dalam membentuk hubungan harmonis antara siswa

[152] Ibid.

dan guru di MTs Swasta MIM Langsa, sekaligus memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah. Kebiasaan ini melatih siswa untuk menghormati guru sebagai figur yang berperan penting, layaknya orang tua di sekolah. Dengan sikap ramah, salim, dan menyapa, siswa diajarkan untuk selalu memperlakukan guru dengan penuh penghormatan, mencerminkan perilaku rendah hati dan rasa hormat yang mendalam.

Dalam kehidupan sehari-hari, siswa dilatih untuk berbicara dengan sopan, mendengarkan guru dengan penuh perhatian, serta menunjukkan rasa hormat dalam setiap interaksi. Kebiasaan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara siswa dan guru, tetapi juga membangun karakter siswa yang menghargai orang lain, disiplin, dan santun, baik kepada guru maupun sesama teman. Dengan demikian, budaya 5S menjadi sarana efektif dalam membentuk siswa yang berakhlakul karimah, memperlihatkan tata krama yang baik dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Selain itu, kegiatan muhadarah yang dilakukan setiap minggu juga berperan dalam memperkuat akhlakul karimah siswa. Kegiatan ini melatih siswa untuk berbicara di depan umum dengan sopan, percaya diri, dan penuh tanggung jawab. Kemampuan berbicara di depan umum ini tidak hanya penting dalam aspek komunikasi, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menyampaikan pendapat atau gagasan dengan cara yang beretika dan santun, serta menjaga adab dalam

berbicara. Keterampilan ini mengajarkan siswa untuk menyampaikan pesan dengan cara yang tidak hanya efektif, tetapi juga menghargai nilai-nilai kesopanan dan etika.

Dengan mengintegrasikan budaya 5S dan muhadarah dalam kegiatan sehari-hari, MTs Swasta MIM Langsa berhasil membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur. Siswa diajarkan untuk menghormati orang lain, berperilaku sopan, dan menunjukkan rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan, menjadikan mereka pribadi yang santun dan berakhlak mulia dalam kehidupan sosial.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Informan 4 yang menegaskan bahwa:

> *"Siswa diajarkan untuk selalu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, tidak hanya kepada guru tetapi juga kepada teman-teman mereka. Kami percaya bahwa hubungan yang baik dan saling menghormati antara siswa dan guru adalah kunci dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Setiap hari, siswa sudah terbiasa menyapa guru dengan sopan dan menunjukkan sikap penuh hormat. Ini tidak hanya mempererat hubungan kami dengan siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka agar lebih menghargai orang lain."*[153]

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Informan 4, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa yang mengedepankan nilai sopan santun dan saling menghormati sangat ditekankan dalam lingkungan sekolah. Informan menyatakan bahwa kebiasaan menyapa dengan penuh hormat dan sikap sopan santun di

[153] Ibid.

antara siswa dan guru membantu menciptakan hubungan yang harmonis, yang tidak hanya mempererat ikatan antara keduanya, tetapi juga membentuk karakter siswa untuk lebih menghargai orang lain.

c. Menjadikan Siswa Pribadi yang Baik Terhadap Sesama

Kegiatan seperti infaq, shalawat, pembacaan Yasin, dan perayaan hari besar keagamaan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial dan kebersamaan, sekaligus membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Swasta MIM Langsa. Melalui kegiatan infaq, siswa diajarkan untuk berbagi dengan sesama, yang mengembangkan sifat dermawan dan empati terhadap orang lain. Kegiatan ini memperkenalkan konsep berbagi rezeki sebagai bagian dari ibadah, yang memperkuat rasa kepedulian siswa terhadap masyarakat sekitar dan meningkatkan rasa syukur atas nikmat yang dimiliki.

Pembacaan shalawat dan Yasin, yang dilakukan secara rutin, mempererat ukhuwah Islamiyah di antara siswa. Kegiatan ini mengajarkan mereka untuk saling mendukung dan menghargai satu sama lain, serta menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara sesama. Kebiasaan ini tidak hanya mendekatkan siswa kepada Allah SWT tetapi juga mencerminkan karakter islami yang peduli terhadap sesama dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

Perayaan hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi, menjadi momentum penting dalam membangun rasa cinta kepada Nabi

Muhammad SAW. Kegiatan ini melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas islami, seperti pembacaan shalawat, ceramah agama, dan lomba-lomba islami. Selain mengajarkan mereka untuk menghormati tradisi Islam, perayaan ini juga menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Rasulullah, seperti menghormati orang tua, guru, dan teman sebaya. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk menjaga akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan rasa cinta yang mendalam terhadap ajaran Islam.

Selain itu, ujian tahfidz menjadi salah satu cara untuk melatih siswa saling mendukung dalam menghafal Alquran dan menjaga hafalan mereka dengan baik. Aktivitas ini mengajarkan siswa pentingnya bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan mendukung teman-teman dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan tahfidz juga melatih siswa untuk bersabar, ulet, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberikan, yang merupakan bagian dari pembentukan akhlakul karimah. Melalui kerja keras dan semangat untuk menjaga hafalan, siswa memperoleh pelajaran berharga mengenai pentingnya disiplin dan kesungguhan dalam menjalankan tugas.

Secara keseluruhan, pelaksanaan berbagai kegiatan ini di MTs Swasta MIM Langsa berhasil membentuk siswa yang tidak hanya peduli terhadap sesama, tetapi juga menunjukkan sikap yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan berperilaku baik dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui kebiasaan-kebiasaan religius ini, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang mulia, tidak hanya dalam hubungan dengan guru, tetapi juga dengan sesama teman dan masyarakat.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Informan 4 yang menegaskan bahwa:

> *"Kegiatan seperti infaq mengajarkan siswa untuk berbagi dan peduli terhadap sesama. Dengan berbagi, mereka belajar menjadi dermawan dan empati. Pembacaan shalawat dan Yasin secara rutin juga membantu mempererat ukhuwah Islamiyah di antara siswa. Selain itu, perayaan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi mengajarkan siswa untuk mencintai Nabi Muhammad SAW dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang beliau ajarkan, seperti menghormati orang tua, guru, dan teman. Semua kegiatan ini mendukung pembentukan karakter yang peduli, penuh kasih sayang, dan saling menghormati."*[154]

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Informan 4, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan seperti infaq, pembacaan shalawat dan Yasin, serta perayaan hari besar keagamaan berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang peduli, dermawan, dan penuh kasih sayang. Informan menyatakan bahwa melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk menghormati sesama, mencintai Nabi Muhammad SAW, dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang baik, yang pada gilirannya membangun ukhuwah Islamiyah dan hubungan yang harmonis di antara mereka.

[154] Ibid.

d. Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin di MTs Swasta MIM Langsa, seperti tahfidz, murajaah, dan shalat berjamaah, secara langsung melatih siswa untuk disiplin dalam mengatur waktu dan menjalankan kewajiban mereka. Salah satu kegiatan yang berperan penting adalah membaca Al-Qur'an dan berdoa setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas ini mengajarkan siswa untuk memulai hari dengan niat yang baik dan penuh kesadaran spiritual, yang pada gilirannya membentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kebiasaan ini tidak hanya mengajarkan kedisiplinan waktu, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan spiritual siswa dengan Allah SWT.

Selain itu, kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan secara tahunan juga memiliki peran besar dalam mengajarkan siswa untuk mengatur waktu dengan lebih efektif. Selama pesantren kilat, siswa mengikuti berbagai kegiatan yang padat namun tetap terstruktur dengan baik. Ini memberikan pengalaman praktis tentang bagaimana mengelola waktu secara efisien, serta mengajarkan mereka untuk menjaga keseimbangan antara kewajiban agama dan tugas lainnya. Pembelajaran yang terstruktur ini meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan setiap kegiatan yang mereka ikuti.

Melalui jadwal shalat berjamaah yang teratur di seluruh kelas, siswa juga belajar pentingnya ketepatan waktu dalam menjalankan

ibadah. Kegiatan shalat berjamaah mengajarkan siswa untuk selalu tepat waktu, baik dalam melaksanakan ibadah maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Dengan adanya jadwal yang sudah ditentukan, siswa dilatih untuk menghargai waktu dan menghindari keterlambatan, baik dalam hal ibadah maupun kegiatan sekolah. Secara keseluruhan, implementasi kegiatan religius ini di MTs Swasta MIM Langsa berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa, tidak hanya dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam membentuk karakter disiplin yang berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Informan 4 yang menegaskan bahwa:

> *"Kegiatan religius seperti tahfidz, murajaah, dan shalat berjamaah sangat berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Misalnya, dengan adanya jadwal shalat berjamaah yang teratur, siswa diajarkan untuk selalu tepat waktu. Kegiatan pesantren kilat juga mengajarkan siswa bagaimana mengelola waktu dengan efektif. Mereka belajar bahwa kedisiplinan tidak hanya penting dalam beribadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan ini terbawa dalam kegiatan belajar mengajar dan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih terorganisir."*[155]

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Informan 4, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan religius seperti tahfidz, murajaah, dan shalat berjamaah memiliki peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Informan menyatakan bahwa melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tepat waktu dalam beribadah, tetapi juga mengelola waktu secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

[155] Ibid.

Kedisiplinan yang terbentuk melalui kegiatan religius ini turut mempengaruhi aktivitas belajar mengajar, serta membantu siswa menjadi pribadi yang lebih terorganisir dan teratur.

B. Pembahasan

1. Bentuk Budaya Religius

Budaya religius di sekolah dapat tercermin melalui berbagai kegiatan yang mendukung nilai-nilai keagamaan, seperti pembiasaan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) yang mengajarkan sikap positif dan saling menghormati. Kegiatan seperti membaca Alquran dan berdoa juga menjadi bagian penting dalam memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Sebagaimana pendapat Muniroh bahwa memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan melalui kegiatan keagamaan di sekolah dapat menciptakan iklim yang lebih harmonis dan meningkatkan kesadaran religius siswa.[156]

Selain itu, tahfidz dan sholat dhuha mengajarkan kebiasaan menghafal Alquran dan melaksanakan ibadah sunnah. Hal ini diperkuat dengan pendapat Al-Fauzan yang mengatakan bahwa kegiatan tahfidz (menghafal Alquran) tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga meningkatkan konsentrasi, ketekunan, dan kemampuan kognitif siswa. Kegiatan tahfidz juga dapat menumbuhkan

[156] Herwati Muniroh, Ainol, "Pengaruh Pembiasaan Kegiatan Religius Di Asmara Terhadap Perilaku Pelajar Pancasila," Ta"dib : Jurnal Pendidikan Islam 13, no. 1 (2024): 27–38.

rasa tanggung jawab pribadi dan disiplin dalam menjalani rutinitas harian.[157]

Sholat dzuhur berjamaah dan sholat ashar menjadi rutinitas yang mengeratkan ukhuwah antar siswa. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Sari yang menyatakan bahwa kegiatan sholat berjamaah di sekolah dapat mempererat hubungan sosial antar siswa dan menciptakan rasa kebersamaan. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa rutinitas sholat berjamaah tidak hanya memperkuat kedekatan spiritual siswa dengan Tuhan, tetapi juga meningkatkan solidaritas dan kerjasama antar siswa, sehingga tercipta suasana yang lebih harmonis di lingkungan sekolah.[158]

Murajaah, yang merupakan kegiatan mengulang hafalan Alquran, juga menjadi bagian dari pembelajaran agama yang teratur. Hal ini juga dikemukakan oleh Wulandari yang menyatakan bahwa kegiatan murajaah tidak hanya penting untuk memperkuat hafalan Alquran, tetapi juga berperan dalam meningkatkan konsentrasi dan ketekunan siswa. Dalam penelitiannya, Wulandari menjelaskan bahwa murajaah dapat meningkatkan daya ingat dan memperdalam pemahaman siswa terhadap ayat-ayat Alquran, sehingga dapat memperkuat kedekatan spiritual mereka dengan Tuhan.[159]

---

[157] Al-Fauzan, M. Manfaat Tahfidz Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan Islam 7, No. 1 (2021): 99-112.

[158] Sari, N. Peran Sholat Berjamaah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Antar Siswa Di Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam 10, No. 3 (2018): 150-162.

[159] Wulandari, D. Peran Murajaah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur‟an Siswa Di Sekolah. Jurnal Pendidikan Agama Islam 11, No. 2 (2019): 101-114.

Selain itu, kegiatan seperti muhadarah, pembacaan Yasin, shalawat, dan infaq memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pengajaran agama dan kegiatan sosial. Pesantren kilat yang diadakan di luar jam sekolah, serta acara keagamaan yang diadakan pada hari besar Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi, semakin memperkuat budaya religius di sekolah. Semua kegiatan ini mendukung terciptanya lingkungan yang religius, mengintegrasikan aspek ibadah pribadi dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sependapat dengan penelitian oleh Hidayat (2020) yang mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah, termasuk pesantren kilat dan acara keagamaan, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa dan mempererat hubungan sosial antar siswa.[160]

Sebagaimana hasil penelitian Dr. Asmaun Sahlan, yang menunjukkan beberapa bentuk budaya religius yang ada di sekolah seperti budaya senyum, sapa, dan sapa (3S); budaya hormat dan toleransi; budaya puasa senin dan kamis; budaya shalat dhuha; sholat dzuhur berjamaah; budaya tadarus Alquran; budaya istighosah; dan berdo‟a bersama.[161]

[160] Hidayat, M. Pengaruh Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. Jurnal Pendidikan Islam 13, No. 1 (2020): 99-110.

[161] Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dan Teori Ke Aksi.

2. Implementasi Budaya Religius

Implementasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa merupakan salah satu strategi utama dalam membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia. Berbagai program keagamaan yang terstruktur telah dirancang untuk diterapkan pada kegiatan harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Hal ini mencakup pembiasaan budaya positif seperti 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pembacaan Alquran, tahfidz, shalat berjamaah, muhadarah, pesantren kilat, dan perayaan hari besar keagamaan. Implementasi yang komprehensif ini bertujuan untuk mendidik siswa agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter spiritual yang kuat dan mampu menerapkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Zahrudin, yang menjelaskan bahwa pembentukan budaya religius di sekolah-sekolah seperti MTs Swasta MIM Langsa sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter religius pada siswa. Zahrudin menyatakan bahwa program-program keagamaan yang terstruktur dan konsisten dapat memperkuat pengajaran moral serta membantu siswa menginternalisasi ajaran agama untuk diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga membentuk generasi yang tidak hanya

unggul dalam bidang akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab.[162]

Budaya religius harian di MTs Swasta MIM Langsa dimulai dengan pembiasaan 5S. Pembiasaan ini melibatkan sikap senyum, salam, sapa, sopan, dan santun yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah, baik siswa maupun guru. Siswa diajarkan untuk menyapa guru dengan salam, menjabat tangan (salim), dan tersenyum sebagai tanda penghormatan. Menurut Sahlan, budaya 5S ini memperkuat hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah, meningkatkan sikap saling menghargai, dan membentuk perilaku rendah hati pada siswa. Implementasi ini menjadi dasar dalam menciptakan interaksi positif yang mendukung suasana belajar kondusif.[163]

Selain itu, kegiatan harian lainnya melibatkan pembacaan doa bersama dan tadarus Alquran sebelum dimulainya pelajaran. Setiap pagi, siswa diwajibkan membaca satu ayat Alquran secara bergiliran, dipandu oleh guru. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan membiasakan siswa untuk memulai hari dengan niat baik, tetapi juga meningkatkan kedisiplinan dalam menjaga hubungan dengan Allah SWT. Penelitian oleh Mulyadi mengungkapkan bahwa pembiasaan membaca doa dan Alquran setiap pagi berkontribusi pada penguatan kecerdasan spiritual

[162] Mamun Zahrudin et al., "Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," Asatiza: Jurnal Pendidikan 2, no. 2 (2021): 98–109.

[163] Sahlan, Asmaun. Budaya Religius Di Sekolah: Penguatan Karakter Islami. Jakarta: Penerbit Pendidikan, 2021.

siswa, yang berdampak pada peningkatan kesadaran diri, ketenangan batin, dan perilaku positif dalam keseharian.[164]

Kegiatan shalat dhuha berjamaah juga merupakan bagian dari budaya religius harian di kelas unggul. Siswa diajarkan untuk melaksanakan ibadah sunnah secara rutin, dipimpin oleh guru sebagai imam. Program ini bertujuan menanamkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah. Latifah menyatakan bahwa shalat dhuha berjamaah di sekolah mampu membentuk karakter religius siswa, terutama dalam hal penghormatan terhadap waktu dan ketaatan dalam menjalankan kewajiban agama.[165]

Setiap minggu, kegiatan muhadarah menjadi program utama yang dirancang untuk melatih kemampuan siswa berbicara di depan umum dengan materi-materi keagamaan. Muhadarah dilakukan secara bergilir, di mana setiap siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan ceramah singkat di depan teman-temannya. Kegiatan ini tidak hanya melatih kepercayaan diri siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai islami dalam kehidupan mereka. Sahlan menekankan bahwa muhadarah memperkuat kemampuan komunikasi siswa sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

---

[164] Mulyadi, Agus. „Rutinitas Membaca Doa Dan Al-Qur‟an Sebagai Media Peningkatan Kecerdasan Spiritual.‟ Jurnal Pendidikan Karakter 8, No. 4 (2020): 56–67.

[165] Latifah, Rina. „Dampak Program Tahfidz Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Islam.‟ Jurnal Tahfidz Dan Pendidikan Islam 4, No. 1 (2022): 43–50.

Selain itu, pembacaan Yasin bersama setiap Jumat menjadi salah satu sarana untuk mempererat ukhuwah Islamiyah di antara siswa dan guru. Kegiatan ini menciptakan suasana spiritual yang tenang, memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan hubungan mereka dengan Allah, dan memupuk semangat kebersamaan. Penelitian oleh Haryanto menunjukkan bahwa pembacaan Yasin secara rutin di sekolah tidak hanya meningkatkan nilai-nilai religius siswa, tetapi juga memperkuat hubungan emosional mereka dengan nilai-nilai keislaman.[166]

Pada tingkat bulanan, program ujian tahfidz menjadi salah satu kegiatan unggulan di MTs Swasta MIM Langsa. Program ini bertujuan untuk mengevaluasi hafalan siswa terhadap Alquran, sekaligus memberikan motivasi melalui penghargaan bagi siswa yang berhasil mencapai target hafalan. Setiap siswa yang lulus ujian tahfidz diberikan hadiah berupa Alquran sebagai bentuk apresiasi. Program ini juga dirancang untuk membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjaga hafalan. Latifah menyatakan bahwa program tahfidz yang terstruktur tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan siswa, tetapi juga memperkuat karakter mereka dalam hal ketekunan, kedisiplinan, dan tanggung jawab.[167]

---

[166] Haryanto, Imam. „Pengaruh Pembacaan Yasin Terhadap Penguatan Nilai Keislaman Di Sekolah.‟ Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan 10, No. 2 (2019): 98–110.

[167] Latifah, Rina. „Dampak Program Tahfidz Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Islam.‟ Jurnal Tahfidz Dan Pendidikan Islam 4, No. 1 (2022): 43–50.

Kegiatan tahunan seperti pesantren kilat memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam kepada siswa. Selama pesantren kilat, siswa mengikuti ceramah agama, tadarus Alquran, shalat berjamaah, dan diskusi kelompok yang membahas topik-topik islami. Program ini juga melibatkan penceramah dari luar sekolah untuk memberikan materi yang lebih variatif. Zainudin menegaskan bahwa pesantren kilat merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam dan memberikan pembekalan spiritual kepada siswa[168].

Selain pesantren kilat, perayaan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW juga menjadi momen penting untuk memperkuat kecintaan siswa terhadap ajaran Islam. Perayaan ini melibatkan berbagai kegiatan islami, seperti pembacaan shalawat, ceramah agama, dan lomba-lomba islami. Fauzan menyebutkan bahwa perayaan Maulid Nabi di sekolah berkontribusi dalam membangun rasa cinta siswa kepada Rasulullah SAW sekaligus menanamkan nilai-nilai keteladanan beliau dalam kehidupan sehari-hari.[169]

3. Akhlakul Karimah Siswa

Siswa di MTs Swasta MIM Langsa menunjukkan berbagai sifat terpuji yang mencerminkan akhlakul karimah mereka. Sifat hormat terlihat

[168] Zahrudin et al., "Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.

[169] Al-Fauzan, M. Manfaat Tahfidz Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan Islam 7, No. 1 (2021): 99-112

dalam sikap mereka yang selalu memberi salam dan menyapa guru dengan penuh penghormatan, baik saat masuk kelas maupun dalam interaksi lainnya. Mereka juga menunjukkan rasa hormat dalam kegiatan agama, seperti saat mengikuti doa bersama atau beribadah berjamaah. Sifat disiplin juga sangat dijunjung tinggi oleh siswa, yang tercermin dalam ketepatan waktu mereka saat mengikuti kegiatan akademik maupun keagamaan. Mereka selalu hadir tepat waktu dalam acara seperti sholat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sekolah lainnya, menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban. Sifat jujur tercermin dalam interaksi sehari-hari dan kegiatan akademik, di mana siswa selalu berbicara dengan jujur dan menghindari kecurangan. Mereka berusaha memberikan jawaban yang sesuai dengan kemampuan saat ujian atau tugas. Selain itu, sifat murah hati juga sangat terlihat pada siswa MTs Swasta MIM Langsa, yang sering terlibat dalam kegiatan amal dan sosial. Mereka memberikan infaq dalam acara keagamaan dan membantu teman yang membutuhkan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah dengan memberikan sumbangan untuk sesama yang membutuhkan.

4. Peningkatan Akhlakul Karimah Siswa

Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa (76%) merasa bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, seperti shalat berjamaah, pengajian Al-Qur'an, dan program-program keagamaan lainnya, telah memperkuat indikator rasa hormat terhadap guru dan teman-teman. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang lebih sering memberi

salam, mematuhi peraturan, dan menunjukkan sikap sopan dalam interaksi sehari-hari. Namun, masih ada 24% siswa yang belum merasakan dampak signifikan dari kegiatan ini. Faktor pribadi atau lingkungan luar sekolah mungkin menjadi penghambat tercapainya hasil yang optimal.

Sebanyak 84% siswa menyatakan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah dan pengajian, meningkatkan indikator kedisiplinan mereka dalam menjalankan kewajiban agama dan mengikuti kegiatan terjadwal. Hal ini tercermin dalam kebiasaan siswa yang lebih tepat waktu dalam menghadiri kegiatan serta konsistensi dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Meski begitu, terdapat 16% siswa yang merasa belum sepenuhnya disiplin dalam mengikuti kegiatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih intensif untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Pada indikator kejujuran, 72% siswa melaporkan bahwa kegiatan religius di sekolah mendorong mereka untuk bersikap jujur, baik dalam interaksi sosial maupun akademik. Melalui pengajian dan kajian Islami, siswa merasa lebih terdorong untuk berkata jujur dan menghindari tindakan curang. Namun, 28% siswa belum menunjukkan perubahan signifikan dalam hal kejujuran, sehingga diperlukan pembinaan yang lebih terfokus untuk membantu mereka dalam menerapkan nilai kejujuran.

Sebagian besar siswa (84%) merasa bahwa kegiatan seperti infaq dan sumbangan sosial telah mendorong indikator kepedulian terhadap sesama. Partisipasi dalam kegiatan sosial ini membantu siswa menjadi lebih peduli

dan berempati terhadap orang lain. Namun, 16% siswa merasa bahwa mereka belum merasakan dampak signifikan dalam mengembangkan sifat murah hati. Oleh karena itu, perlu upaya tambahan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya berbagi dan berbuat baik kepada sesama.

Berdasarkan hasil angket, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa secara umum telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa, terutama pada indikator rasa hormat, kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Mayoritas siswa merasa bahwa kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan program sosial mampu membentuk karakter yang lebih baik, seperti sikap hormat, tepat waktu, jujur, dan peduli terhadap orang lain.

Namun, masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya merasakan dampak dari program tersebut, dengan persentase berkisar antara 16% hingga 28% pada setiap indikator. Hal ini menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi, seperti penguatan pembinaan, pendekatan yang lebih personal, dan penciptaan lingkungan yang mendukung di dalam maupun luar sekolah. Dengan demikian, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memastikan semua siswa dapat merasakan manfaat maksimal dari implementasi budaya religius tersebut.

5. Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa

Di MTs Swasta MIM Langsa, implementasi budaya religius memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Sekolah ini secara konsisten melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang tidak hanya mendidik siswa tentang ajaran agama Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang berperan besar dalam pembentukan karakter mereka. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah rutinitas membaca Alquran dan berdoa sebelum memulai pelajaran. Aktivitas ini bertujuan untuk membiasakan siswa memulai aktivitas harian mereka dengan niat yang baik dan kesadaran spiritual yang tinggi. Kebiasaan ini secara tidak langsung membantu siswa dalam meningkatkan kedisiplinan mereka dalam beribadah, sekaligus memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT. Seiring dengan itu, berbagai kegiatan ibadah lain seperti shalat dhuha dan shalat berjamaah turut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter mereka. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, siswa diajarkan untuk selalu menjaga kedisiplinan waktu, serta membangun rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, kegiatan pesantren kilat yang rutin diadakan juga memainkan peranan penting dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. Dalam pesantren kilat, siswa diberikan pelatihan agama yang intensif, yang tidak hanya menambah wawasan mereka tentang ajaran Islam, tetapi

juga membentuk kepribadian yang lebih baik. Kegiatan seperti ini memberikan ruang bagi siswa untuk memperdalam pemahaman agama mereka serta meningkatkan kualitas spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis keagamaan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang kemudian berdampak pada pembentukan akhlakul karimah yang lebih kuat.

Budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa juga terlihat dalam sikap sopan santun yang dijunjung tinggi oleh seluruh warga sekolah. Melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), siswa diajarkan untuk berinteraksi dengan penuh rasa hormat, tidak hanya kepada guru, tetapi juga kepada teman sekelas dan orang lain di sekitar mereka. Dengan memperkenalkan budaya ini, sekolah secara langsung membimbing siswa untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan menjaga komunikasi yang sopan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diajarkan untuk lebih mendekatkan diri kepada ajaran agama melalui kegiatan muhadarah, yang melatih mereka untuk berbicara di depan umum dengan cara yang santun dan penuh rasa hormat. Keterampilan berbicara yang mereka peroleh dari kegiatan ini sangat berperan dalam memperkuat karakter mereka, menjadikan mereka pribadi yang lebih matang dan bertanggung jawab.

Selain itu, pengajaran akhlakul karimah di MTs Swasta MIM Langsa juga didukung oleh kegiatan berbasis sosial seperti infaq dan

perayaan hari besar keagamaan. Dalam kegiatan infaq, siswa tidak hanya belajar berbagi, tetapi juga dilatih untuk memperlihatkan rasa peduli terhadap sesama. Kegiatan ini mengajarkan mereka pentingnya berbagi dalam Islam, serta meningkatkan rasa empati terhadap orang lain. Di sisi lain, perayaan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW membantu siswa untuk lebih mencintai Nabi Muhammad dan meneladani akhlak beliau dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan ini, siswa belajar untuk menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT, serta membentuk hubungan yang harmonis dengan sesama.

Penelitian sebelumnya oleh Putra menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan religius seperti pesantren kilat dan shalat berjamaah di sekolah dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap karakter siswa. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam interaksi sosial dan kedisiplinan yang lebih tinggi.[170]

Melalui kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin, siswa di MTs Swasta MIM Langsa tidak hanya meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga mengembangkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah yang dihasilkan dari implementasi budaya religius ini berkontribusi dalam pembentukan

[170] Renza Ananda Putra and Dedy Surya, "Revitalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Anak-Anak Jama‟ah Mushala Di Gampong Jawa, Kota Langsa, Aceh Melalui Kegiatan Pesantren Kilat," To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat 4, no. 2 (2021): 160.

karakter siswa yang lebih baik, lebih peduli terhadap sesama, dan lebih taat pada ajaran agama Islam. Hal ini memperkuat argumen bahwa budaya religius yang diterapkan di sekolah dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan akhlakul karimah siswa.

Berdasarkan berbagai data diperoleh peneliti sudah melakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulangi sumber dimana untuk memastikan keabsahan data, triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai Informan 9 beliau adalah seorang guru senior yang telah mengajar selama 20 tahun di sekolah ini. Guru tersebut, meskipun bukan berasal dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki pengetahuan mendalam tentang praktik yang dilakukan secara rutin di kelas reguler. Informasi yang diberikan oleh guru ini memberikan perspektif yang berharga terkait implementasi nilai-nilai religius di sekolah.

Hal ini dipertegas dari hasil wawancara dengan Informan 9 yang menjelaskan tentang bentuk budaya religius di kelas sebagai berikut:

> *"Setiap pagi, sebelum pelajaran dimulai, siswa di kelas reguler membaca satu ayat Alquran secara bergantian. Kegiatan ini kami lakukan untuk membiasakan siswa membaca Alquran setiap hari dan secara perlahan memahami maknanya. Selain itu, kegiatan ini membantu menciptakan suasana religius di kelas. Setelah membaca Alquran, mereka melanjutkan dengan membaca doa bersama yang kami pandu. Kami ingin memastikan siswa memulai proses belajar dengan niat baik dan menyadari pentingnya keberkahan dari Allah dalam pembelajaran mereka."*[171]

[171] Informan 9, Hasil Wawancara Di Ruang Guru, MTs Swasta Mim Langsa, 23 November 2024, 12.00 WIB.

Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembacaan ayat Alquran dan doa bersama di kelas reguler merupakan bagian dari rutinitas harian sekolah untuk menanamkan nilai-nilai religius. Guru kelas, meskipun bukan dari latar belakang PAI, memiliki peran aktif dalam mendampingi siswa, terutama bagi yang membutuhkan bantuan dalam membaca Al-Qur'an. Informasi ini menunjukkan keterlibatan seluruh guru dalam membangun kebiasaan religius siswa, memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, akhlakul karimah siswa MTs Swasta MIM Langsa secara umum sudah terbentuk dengan baik melalui implementasi budaya religius di sekolah. Siswa menunjukkan sikap hormat yang tinggi terhadap guru dan teman, yang tercermin dari kebiasaan memberi salam, sopan santun, serta penghormatan terhadap aturan sekolah. Selain itu, sifat disiplin juga terlihat menonjol, terutama dalam ketepatan waktu mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pengajian. Dalam hal kejujuran, sebagian besar siswa menunjukkan perilaku yang baik dengan menghindari kecurangan dan berusaha berbicara jujur, meskipun beberapa siswa masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Sifat murah hati juga tampak kuat, ditunjukkan melalui partisipasi siswa dalam kegiatan sosial seperti infaq dan sumbangan. Meskipun mayoritas siswa telah memiliki akhlakul karimah yang baik, masih terdapat sebagian kecil yang memerlukan pendekatan lebih intensif untuk memperkuat nilai-nilai tersebut, baik melalui program pembinaan di sekolah maupun dukungan lingkungan di luar sekolah.

2. Budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa diterapkan secara terstruktur melalui berbagai kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan harian (pembiasaan 5S, pembacaan doa, tadarus Al-Qur‟an, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah). Kegiatan mingguan (muhadarah dan pembacaan Yasin bersama setiap Jumat). Di tingkat bulanan (program ujian tahfidz menjadi salah satu kegiatan utama yang memotivasi siswa untuk menjaga hafalan Alquran). Sementara itu, kegiatan tahunan (pesantren kilat dan perayaan hari besar keagamaan)
3. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi budaya religius di MTs Swasta MIM Langsa telah berhasil meningkatkan akhlakul karimah siswa. Pertama menjadikan siswa taat dalam beribadah, kedua menjadikan siswa pribadi yang sopan dan santun terhadap guru, ketiga menjadikan siswa pribadi yang baik terhadap sesama dan terakhir meningkatkan kedisiplinan siswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran guna perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

1. Sekolah diharapkan terus meningkatkan program budaya religius dengan menyesuaikan kegiatan yang relevan dan menarik bagi siswa. Selain itu, penguatan dukungan fasilitas seperti mushola yang

nyaman dan sarana pendukung lainnya dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan.

2. Siswa diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan religius yang diselenggarakan oleh sekolah. Selain itu, siswa perlu menjadikan nilai-nilai islami yang diajarkan di sekolah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.
3. Penelitian mendatang dapat memperluas kajian dengan menambahkan aspek kuantitatif untuk mengukur dampak implementasi budaya religius secara statistik. Selain itu, peneliti dapat menggali faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap keberhasilan program ini.